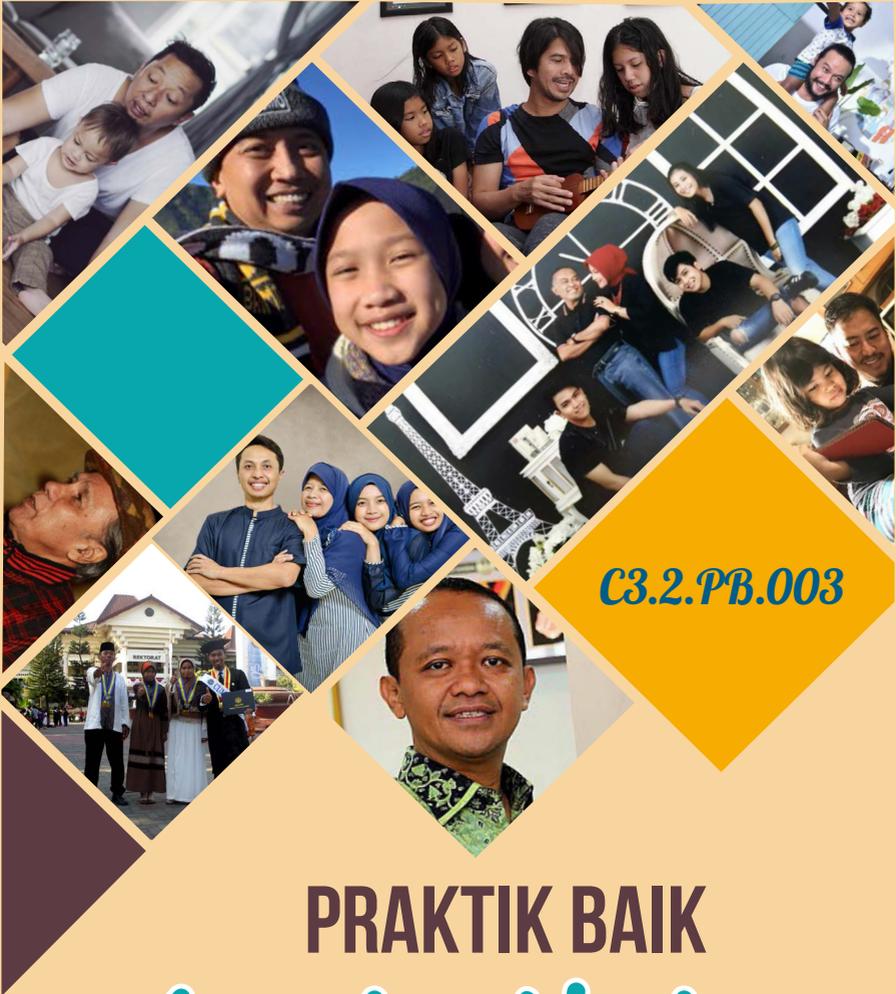




KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA



*C3.2.PB.003*

**PRAKTIK BAIK**

*Ayah Hebat*



# **Praktik Baik Ayah Hebat**



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2017**

Judul Praktik Baik Ayah Hebat  
Cetakan Pertama 2017

Catatan: Buku ini merupakan buku untuk pegangan orang tua yang dipersiapkan Pemerintah dalam upaya meningkatkan partisipasi keterlibatan orang tua pada pendidikan anak, baik di satuan pendidikan maupun di rumah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Dalam rangka meningkatkan mutu buku, masyarakat sebagai pengguna buku diharapkan dapat memberikan masukan kepada alamat penulis dan/atau penerbit dalam laman <http://buku.kemdikbud.go.id> atau melalui email [buku@kemdikbud.go.id](mailto:buku@kemdikbud.go.id)

Pengarah	: Sukiman
Penanggung Jawab	: Palupi Raraswati
Penyunting Naskah	: Agus M Solihin, Suradi, Sri Lestari Yuniarti
Kontributor Naskah	: Amin Usman, Ariyo Wahab, Bukik Setiawan, Dodik Mariyanto, Dwi Sasono, Janu Muhammad, Pandji Pragiwaksono, Ringgo Agus Rahman, Satria Dharma
Penelaah	: Lilis Hayati, Mohamad Roland Zakaria
Penata Letak	: Harta Dewa, Muhamad Tegar Febriansyah A, Gani Prayoga
Sekretariat	: Anom Haryo Bimo, Maryatun, Nugroho Eko Prasetyo, Reza Oklavian, Surya Nilasari, Titien Erwinawati

Diterbitkan oleh:



Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga  
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

© 2017 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

# SEKAPUR SIRIH



Menjalani peran sebagai orang tua memang tidak mudah. Michele Borba, penulis buku *The Big Book Parenting* mengatakan, *parenting is a life sentence*. Pengasuhan adalah amanah sepanjang hayat.

Meski peran ibu dan ayah sama-sama penting, figur ayah dalam pengasuhan anak masih menjadi sorotan. Mengapa? Karena hingga saat ini, masih banyak Ayah yang hanya menyandang peran sebagai pencari nafkah saja. Hasil penelitian Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2015 membuktikan hal tersebut. Laki-laki mencari informasi merawat dan mengasuh anak sebelum menikah (27,9%), Laki-laki mencari informasi merawat dan mengasuh anak setelah menikah (38,9%), Ayah mendampingi istri pada saat melakukan pemeriksaan kehamilan (49,9%).

Padahal, ayah sangat penting perannya untuk hadir dalam pengasuhan anak. Idealnya dalam mengenal anak perlu berbagi peran dan bekerjasama antara ayah dan Ibu.

Buku ini menyajikan kisah para Ayah Hebat di Indonesia dengan segala atributnya. Ada ayah yang beratribut selebriti, aktivis dan ada kisah yang dinukil dari profil Keluarga Hebat. Sebutan Ayah Hebat di sini bukan berarti para Ayah ini sempurna. Namun justru dengan ketidaksempurnaan dan keterbatasan yang mereka miliki, para Ayah ini mampu memerankan diri menjadi figur Ayah yang dapat dikatakan ideal. Para Ayah juga melandasi praktik pengasuhan mereka dengan nilai-nilai luhur. Meski tidak sama di tiap-tiap keluarga, tetapi nilai agama, kebersamaan dan keinginan membaktikan diri bagi sesama menjadi dasar perjalanan hidup keluarga.

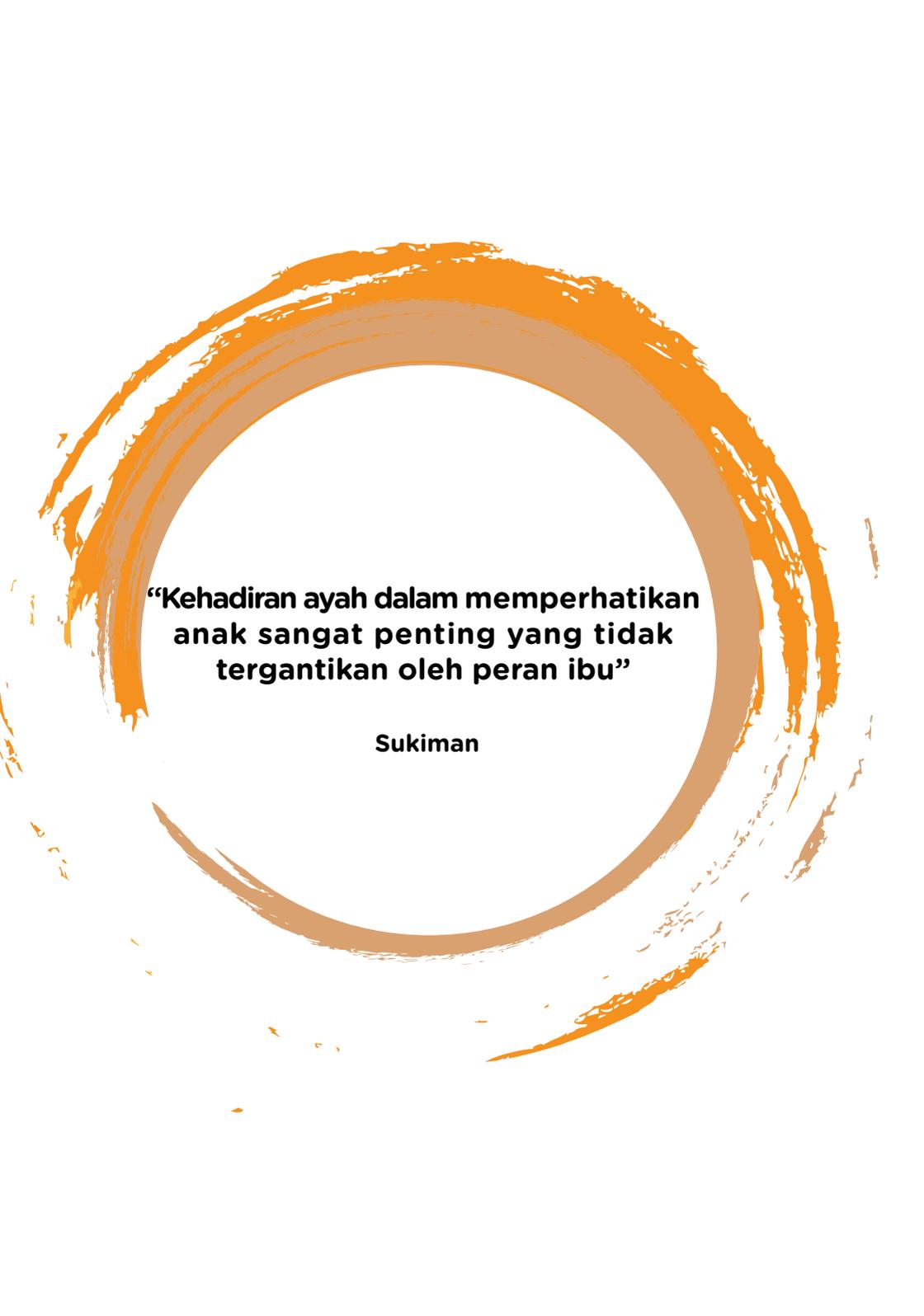
Ucapan terima kasih dan penghargaan saya sampaikan kepada para kontributor penulisan buku ini. Semoga praktik baik para ayah hebat yang tersaji dalam buku ini dapat menginspirasi kita semua. Saya mengajak para ayah di seluruh tanah air agar semakin terlibat dalam pengasuhan anak.

**Jakarta, Desember 2017**  
**Salam,**

**Dr. Sukiman M.Pd**  
**Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga**

# DAFTAR ISI

<b>SEKAPUR SIRIH.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>TELADAN DIBALIK GEMERLAP HIBURAN</b>	
<b>Tiga “1” .....</b>	<b>3</b>
<b>Berbagi Peran dengan Istri Demi Anak.....</b>	<b>9</b>
<b>Kumpul Keluarga ala Sasono.....</b>	<b>19</b>
<b>Landasan Terbang untuk Keluarga.....</b>	<b>25</b>
<b>Antara Idealisme, Kesungguhan dan Praktik nyata</b>	
<b>Menumbuhkan Anak Senang Belajar.....</b>	<b>39</b>
<b>Mahalnya Harga Kemerdekaan.....</b>	<b>47</b>
<b>Membangun Peradaban dari Rumah.....</b>	<b>57</b>
<b>KETERBATASAN BUKAN HAMBATAN</b>	
<b>Nak, Bisa Buatkan Syairnya?.....</b>	<b>69</b>
<b>Mata Kuliah dari Bapak.....</b>	<b>77</b>
<b>Kerjasama Bapak dan Mamak.....</b>	<b>83</b>



**“Kehadiran ayah dalam memperhatikan  
anak sangat penting yang tidak  
tergantikan oleh peran ibu”**

**Sukiman**



**TELADAN DI BALIK  
GEMERLAP DUNIA  
HIBURAN**



“

**“Menikah adalah ibadah, mengasuh dan mendidik keluarga adalah amanah”**

**Ringgo**

”



# TIGA “I”

Ringgo Agus Rahman

Kehadiran buah hati telah mengubah kehidupan artis Ringgo Agus Rahman dan istrinya Sabai Dieter Morscheck. Di tengah aktivitas padat dunia hiburan (entertainment), mereka selalu menyempatkan waktu untuk bermain bersama buah hati pertama mereka, Bjorka Dieter Morscheck (1,9 tahun).

Sejak ada Bjorka, Ringgo mengaku lebih selektif dalam memilih tawaran peran. Sebisa mungkin dia memilih pekerjaan yang tidak terlalu menyita waktu banyak. "Sekarang ini saya ingin melihat anak tumbuh di 2 tahun pertama kehidupannya. Saya pernah *ngerasain* kerja di TV, pulang jam 12 malam, sampai rumah jam 1 malam, dan jam 9 pagi sudah harus pergi lagi, dan itu berlangsung setiap hari," cerita Ringgo.

Pemeran film *Jomblo* ini mengaku merasa tersiksa dengan rutinitas yang membuat waktu bersama anaknya berkurang.



Ringgo sempat kebingungan antara pekerjaan atau anaknya, hingga akhirnya dia memilih pekerjaan yang santai namun memiliki waktu banyak bersama anak. "Nggak apa-apa deh penghasilan *nggak* seberapa, yang penting sama dia (Bjorka)," ujarnya.

Tingkah laku lucu dan menggemaskan dari Bjorka menjadi salah satu alasan Ringgo ingin selalu bermain bersama anaknya di tengah kesibukannya. Ringgo menyadari saat ini Bjorka sedang mengalami masa emas tumbuh kembang anak.

### **Tiga "I" untuk Bjorka**

Di usia inilah, banyak hal penting yang harus diberikan pada anak. Ringgo sendiri telah menyiapkan tiga "I" untuk Bjorka, diantaranya gizi, stimulasi dan sayangi.

Ringgo dan Sabai saling bekerja sama untuk memberikan gizi terbaik bagi Bjorka.

Hal tersebut diwujudkan dengan menyiapkan bahan-bahan makanan berkualitas. Menurut Ringgo, kebiasaan anak dalam mengonsumsi buah, sayur dan makanan bergizi lainnya tergantung dengan kebiasaan orang tuanya. "Kita pengen anak kita lebih bagus dari kita," ujar Ringgo.

Sedangkan stimulasi dilakukan Ringgo dan Sabai dengan cara selalu aktif mengajak Bjorka bermain dan mengenal lingkungannya. Pria

kelahiran 35 tahun silam ini bahkan telah mengenalkan Bjorka dengan angkutan umum, becak, motor dan kendaraan lainnya.

Pengenalan lingkungan tersebut juga dilakukan dengan cara sambil bermain. "Stimulus yang kita berikan, seperti misalnya bermain, dapat merangsang otak anak untuk lebih aktif berkembang," kata Ringgo.

Sedangkan, sayangi, menjadi bagian penting yang harus dilakukan seluruh orang tua pada anaknya. Ringgo percaya dengan kasih sayang akan membuat anak merasa terlindungi dan percaya diri.

## **Nasehat sang Ayah**

Di balik gaya kocaknya, Ringgo menjalani perannya sebagai ayah dengan sungguh-sungguh. Rupanya, nasihat ayahanda ketika Ringgo menikah sangat membekas dalam benak pria asal Bandung ini. Pesan bahwa tujuan menikah adalah ibadah, menyadarkan pria ini untuk betul-betul bertanggung jawab. Mengasuh dan mendidik keluarga adalah amanah.

"Saya sekarang sudah punya istri, jadi *ngerasa* kebentuk tanggungjawab itu, dan saya *pengen* kasih contoh ke istri sebelum saya kasih contoh ke anak. Saya sekarang pengen ke arah yang benar," katanya. Ketika Ringgo dan Sabai (29) dikaruniai buah hati, pasangan ini sepakat bahwa yang terpenting dalam

pengasuhan dan pendidikan anak adalah menjadi contoh atau teladan. Dia yakin, dengan mencontoh apa yang dilakukan baba dan mamanya, buah hatinya laksana memiliki cermin yang bagus untuk berkaca. Dengan begitu, Ringgo juga merasa putranya bisa lebih aktif dan percaya diri dengan apa yang dia miliki, karena tidak banyak diceramahi tentang apa yang sebaiknya dilakukan demi perkembangan dirinya.



## **Gaya Berbagi ala Milenial**

Tidak saja bagi keluarga kecilnya sendiri Ringgo serius menjalani perannya sebagai ayah. Aktor dan presenter ini juga senang membagikan kiat-kiat pengasuhan untuk orang lain, khususnya para penggemarnya.

Ada cara unik yang dilakukan mereka berdua. Pasangan yang sama-sama humoris ini membuat video-video lucu berisi kiat-kiat sederhana bagi anak yang dikemas dengan akting-akting komedi yang segar.

Video-video itu kemudian diunggah ke media sosial dan harapan Ringgo dan istri bisa ditonton oleh anaknya kelak atau warganet.

“Video-video yang saya buat ini sangat sederhana. Misalnya bagaimana menghadapi anak pubertas, lalu anak cari pacar gimana, cara hadapi mertua. Enggak resmi-resmi banget,” kata Ringgo sembari tertawa.

Ringgo menjelaskan inspirasi itu dibuat karena dirinya hampir tak memiliki dokumentasi atau foto diri semasa kecil. Ringgo mengaku bukan dari keluarga yang beruntung dan selalu mengabadikan setiap momen di masa kecil. Mumpung teknologi semakin canggih, Ringgo memanfaatkan hal itu dengan baik untuk buah hatinya. *(Seperti diceritakan Ringgo pada penulis, dan dari berbagai sumber)*



# **BERBAGI PERAN dengan ISTRI DEMI ANAK**

Ariyo Wahab

Hari libur Sabtu dan Minggu menjadi hari menyenangkan bagi penyanyi rock, Ariyo Wahab. Di hari libur bagi anak-anak sekolah itu, dia mendapat kesempatan untuk menghabiskan waktu sebanyak-banyaknya untuk tiga anak perempuannya, Kyra Wahab (14), Jaimie Wahab (10) dan Sabine Wahab (9).

Sejumlah aktivitas mereka lakukan bersama. Mulai dari bernyanyi, bermain musik, masak, mengurus binatang kesayangan atau sekadar santai ngobrol. Bagi Ariyo, kesempatan bersama anak-anak menjadi momen yang ditunggu-tunggu saat ini.

Menurutnya, sejak anak-anak tumbuh semakin besar, Ariyo merasa kedekatannya bersama anak-anak semakin erat lagi. "Mungkin karena mereka sudah tumbuh besar jadi mereka punya rasa yang lebih lagi ke orang tua. Saya dan bundanya juga lebih sayang lagi dan lebih memiliki. Sekarang ini saya sangat mengurangi keluar rumah untuk sekadar ketemu teman. Rasanya sayang momen seperti ini terlewati," kata Ariyo



Ketiga anaknya pun menurut Ariyo lebih kritis pada ayahnya. Setiap kali ayahnya berkemas untuk pergi, ketiga anaknya seperti tak rela ditinggalkan kerja ayahnya. "Pasti anak-anak bolak balik tanya, ayah mau kemana? Kok kerja lagi? Paling saya kasih mereka pengertian bahwa pekerjaan ini untuk mereka juga," kata vokalis band The Dance Company yang hits dengan lagu Papa Rock N Roll ini.

Di sela kesibukannya manggung keluar kota tersebut, Ariyo tak menyingkirkan tugas utamanya sebagai seorang ayah. Dia bekerja sama dengan istrinya, Milasari Wardhani, dalam mengurus anak. Mereka saling berbagi peran. "Saya banyak cocok sama istri tentang pengasuhan anak. Jadi, saat bundanya punya peraturan a, b, c, saya pasti dukung. Sejauh ini memang banyak urusan dengan bundanya, saya melengkapinya," jelas Ariyo.



Meski begitu bukan berarti dia tidak mengenal karakter masing-masing anaknya. Menurutnya, ketiga anak gadisnya itu memiliki karakter yang sangat berbeda-beda. Si sulung misalnya, memiliki karakter gigih. "Kalau Kay sudah punya mau, *susah* banget kalau tidak direalisasikan, makanya kami jarang kasih janji ke dia," katanya.

Beda lagi dengan anak keduanya Jaimie yang menurutnya lebih kritis terhadap apapun. "Jaimie sering melontarkan banyak pertanyaan kritis ke saya tentang apapun. Saya juga harus menjawab yang masuk di logika dia, kalau enggak dia akan terus bertanya," tambahnya.

Sedangkan si bungsu menurutnya memiliki karakter santai dan belum banyak permintaan macam-macam.

## **Bijak Menggunakan Gawai**

Mendidik tiga anak perempuan yang beranjak besar bagi Ariyo dan istrinya perlu ada trik khusus. Salah satunya, menerapkan peraturan kepada ketiga anaknya. Peraturan pertama yang tak boleh dilanggar yakni tentang pembatasan penggunaan gawai dan media sosial.

Ariyo tak mengizinkan anaknya menggunakan gawai saat hari sekolah Senin sampai Jumat.

Tapi peraturan itu mendapat pengecualian jika terpaksa mengerjakan tugas sekolah menggunakan piranti telepon pintar itu.

”Membatasi mereka *banget* untuk tidak pegang gawai rasanya sulit di zaman sekarang ini. Apalagi anak-anak sudah mulai suka berkarya, seperti Jaimie juga nulis, Sabine suka gambar. Kami izinkan dengan pengawasan. Tapi kalau bermain di HP, tidak kita izinkan,” tegas pria kelahiran 1 Juli 1974 ini.

Peraturan itu juga termasuk akun media sosial. Menurut Ariyo, di usia remaja seperti Kay, keinginan memiliki akun media sosial dengan nama pribadi sudah seperti kebutuhan remaja. Kay sempat meminta izin sejak lama untuk punya akun media sosial karena teman-temannya sudah banyak yang memiliki.

Tapi karena alasan belum sesuai dengan usianya, Ariyo dan istrinya sepakat untuk tidak mengizinkan sampai usia mereka 13 tahun. Karena itulah, begitu Kay masuk usia 13 tahun, Ariyo langsung mengizinkan anaknya punya akun media sosial.

”Sebelum memberi izin, Mila lebih dulu mencari informasi tentang batasan usia yang tepat untuk anak bermain media sosial.

Katanya bisa diberikan diusia 13 tahun. Makanya pas Kay ulang tahun, dia *nggak* mau kado macam-macam selain akun media sosial saja,” katanya sambil tertawa.

Meski mengizinkan, Ariyo dan Mila tetap melakukan pengawasan ketat terhadap akun tersebut.

Mereka juga mengajarkan Kay tentang seluk beluk media sosial, termasuk mengatur akun dalam bentuk *private* (pribadi).

Diakui Ariyo, saat menerapkan peraturan ini, putri sulungnya ini sempat melayangkan protes keras. "Karena katanya kok teman-teman yang lain boleh punya akun Instagram, sementara dia nggak boleh. Aku hanya bilang, itu aturan rumah kita, setiap keluarga punya aturan masing-masing," tegasnya.

Ariyo juga menjelaskan alasan pelarangan tersebut kepada anak-anaknya. "Saya memberi peraturan dengan penjelasan lengkap. Bukan sekedar melarang, tapi dia harus tahu alasannya. Sejauh ini anak-anak nurut, karena saat menjelaskan butuh waktu khusus, cara khusus, agar mereka bisa memahami hal ini," bebernya.

Selain tentang gawai, peraturan lain yang diterapkan yakni tentang kebiasaan menginap di rumah teman. "Hal itu sangat kita jaga sekali. Kalau temannya mau menginap di sini, nggak masalah, tapi kalau Kay yang nginep, kalau bisa jangan. Alasannya, karena kita punya rumah sendiri, peraturan setiap rumah berbeda-beda, dan tidak bagus kalau anak perempuan menginap di rumah temannya," kata Ariyo.

Termasuk urusan jalan-jalan di mal, Ariyo dan Mila juga punya peraturan sendiri.

Mereka akan mengizinkan anak-anaknya pergi bersama teman-temannya asalkan diketahui dengan siapa mereka pergi, kapan dan kemana. "Biasanya Mila telepon ke ibunya yang lain juga kalau anaknya pergi dengan anak kita," terang Ariyo.

## **Aktif di Sekolah**

Selain urusan anak-anak di rumah, Ariyo juga termasuk aktif untuk urusan anak-anak di sekolah. Apalagi jika sudah berkaitan dengan seni. Menurutnya, sekolah tempat anak-anaknya menimba ilmu sangat mendukung penuh tentang seni.

Tak salah jika ketiga anak mereka selain memiliki keturunan jiwa seni dari orang tuanya, kemampuan seninya juga terasah saat di sekolah.

Dijelaskan Ariyo, sekolah anak-anaknya melihat bahwa seni merupakan bidang yang penting. Sekolah banyak juga menyediakan studio untuk mereka latihan musik. Dalam sebulan, diadakan pentas seni untuk siswanya menampilkan kemampuan seninya.

"Bahkan Kay saat lulus SMP nanti dia harus menciptakan sebuah karya lagu ciptaan dia sendiri. Itu kewajiban bagi setiap murid, nanti dinyanyikan sama orang tua," urai Ariyo.

Merasa satu visi dengan jiwanya, Ariyo pun tak pernah segan untuk turun langsung membantu kegiatan seni anaknya di sekolah. Dia bahkan sering diminta menyanyi di depan siswa siswi kalau ada kegiatan.

Kebetulan beberapa anak sesama penyanyi rock seperti Andi (Rif), Ipang (BIP), Kikan (Coklat) dan Yuke (Dewa 19) juga sekolah di sana. "Jadi sering kita diminta nyanyi di depan anak-anak. Kalau memang kosong, pasti dibantu," katanya.

Meski hanya di sekolah anaknya, Ariyo mengaku tak pernah main-main jika diminta tampil di hadapan siswa. Dia bahkan serius menyiapkan mulai dari kostum, kualitas vokal dan persiapan lainnya.

Tujuannya karena dia ingin menunjukkan ke anak-anak bahwa jika ingin menjadi penyanyi harus tampil seperti yang Ariyo lakukan. "Ya jadinya seperti *sharing* pengalaman saja. Bukan hanya tampil, tapi juga memberikan masukan bagaimana bernyanyi yang benar, bagaimana berkomunikasi dengan penonton. Seperti kelas inspirasi gitu," katanya.

"Besoknya ternyata banyak muncul orang-orang yang pengen kayak aku. Temennya Kay banyak yang tanya, pengen beli baju kayak ayahnya Kay beli dimana, kaca mata beli dimana," tambah Ariyo tertawa.

Selain melibatkan langsung di sekolah anaknya, Ariyo juga aktif mengantarkan anaknya ke sekolah,

apalagi jika supir mereka berhalangan hadir. Dia akan menyelipkan sedikit waktunya demi mengantar atau menjemput ke sekolah.

”Meluangkan waktu untuk anak buat saya bukan tugas, tapi keseruan, dimana kita bisa *quality time* sama anak, itu benar-benar menyenangkan,” pungkasnya bersemangat. *(Sebagaimana dicitrakan Ariyo Wahab kepada penulis)*

“

**“Komunikasi itu penting. Momennya bisa apa saja: makan bersama, ngobrol saat mengantarkan anak ke sekolah, bermain bersama maupun bercerita sebelum tidur”**

**Keluarga Sasono**

”



# KUMPUL KELUARGA ala SASONO

Dwi Sasono



Sebuah video unik beredar di media sosial pada saat hari kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 2017. Ketika sebagian masyarakat merayakannya dengan upacara di kantor atau di sekolah, maka keluarga ini mengadakan upacara bendera di halaman rumahnya. Sang ayah berperan sebagai pembina upacara, ibu sebagai dirijen, anaknya sebagai pembaca Pancasila, sementara asisten rumah tangganya berlaku sebagai pembawa acara dan peserta upacara. Lucunya, mereka ayah, ibu dan tiga anaknya mengenakan seragam Sekolah Dasar merah putih, lengkap dengan topi dan dasi. Seru ya?

Inilah cara Dwi Sasono dan pasangan menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air kepada keluarganya. Tidak itu saja. Selesai upacara, keluarga ini juga membaur dengan tetangga untuk merayakan hari kemerdekaan. Ikut lomba-lomba dan acara lainnya.

## **Komunikasi itu Utama**

Meski disibukkan dengan kegiatan syuting film dan komedi situasi, pria yang beberapa kali menjadi nominator festival film ini selalu menyempatkan bercengkerama dengan keluarganya. Ruang makan merupakan tempat favorit keluarga ini berkumpul. Bukan saja untuk makan, tapi juga mengerjakan tugas sekolah, membaca, menggambar dan macam-macam aktivitas lainnya.

Bicara soal makan bersama, Dwi dan Widi sangat mengutamakan momen sarapan bagi keluarga. Bukan saja duduk bersama dan makan, namun pilihan menu sarapan merupakan hasil perencanaan bersama. Menu yang dipilih harus memenuhi komposisi gizi yang seimbang, seperti cukupnya porsi sayur dan buah, serta sumber energi.

Momen lain adalah sebelum waktu tidur tiba. Keluarga ini sering menyempatkan untuk ngobrol seru di salah satu kamar tidur buah hatinya. Mereka bisa bercerita, berdiskusi tentang apa saja dalam

momen itu. Sering juga Dwi atau Widi membacakan dongeng atau kisah dari daerah di Indonesia bagi ketiga anandanya. Menurut pria kelahiran 37 tahun silam ini, anak-anak harus dikenalkan dengan kisah budayanya, supaya bisa mencintai tanah air.

Komunikasi dengan sekolah ananda juga apik. Bukan saja Widi, tapi Dwi juga sering datang ke sekolah buah hatinya. Mengantar anak-anak, mengambil rapot, atau pertemuan orang tua murid dengan sekolah.

Kegiatan ini menyenangkan buat Dwi. Di sela padatnya jadwal yang melelahkan, bercerita dari hati-ke hati saat mengantar anak-anaknya menjadi semacam pase yang menyejukkan. Demikian juga ketika bertemu dengan wali kelas ketiga putra-putrinya. Dwi akan senang mendengar apa saja cerita mengenai anak-anaknya. Utamanya cerita Dru Prawiro Sasono (9 tahun) si sulung yang kini duduk di bangku kelas 4 Sekolah Dasar, dan Widuri Putri Sasono (7 tahun) yang kelas 1 SD. Bagi pria yang mengutamakan komunikasi dan kebersamaan dengan keluarga ini, apapun cerita mengenai anandanya, baik maupun yang kurang baik, justru menjadi masukan bagi pengasuhannya di rumah.

## **Belajar dari alam dan budaya**

Pria yang menikah dengan penyanyi Widi Mulia (38 tahun) ini kompak dalam urusan mengasuh anak. Pasangan ini berkeinginan, anak-anaknya tidak hanya

berprestasi, namun juga berkarakter baik, cinta pada tanah air dan budayanya sendiri.

Dekat dengan alam dan lingkungan menjadi pilihan belajar bagi keluarga ini. Hal ini tercermin dari desain rumahnya yang ramah lingkungan, kebun hidroponik di belakang rumah, serta pilihan liburan akhir pekan ke alam bebas.

“Apalagi Den Bagus (2 tahun), anak ketiga kami lahir secara *water birth* (teknik melahirkan dalam air) di Ubud. Dia benar-benar anak alam dan sangat suka alam,” demikian ujar Dwi Sasono.

Jika liburan keluar rumah, Dwi dan Widi biasanya memilih ke tempat wisata seperti pantai, pedesaan, atau tempat rekreasi yang edukatif, seperti Taman Mini Indonesia Indah. Taman Mini disebut oleh Dwi bagus untuk mengenal lebih jauh budaya dan kesenian daerah di Indonesia.

Sementara dalam menumbuhkan karakter baik, pasangan ini pun kompak dalam membiasakan buah hatinya berperilaku baik, dan rajin beribadah. Resep ACB yakni Ajarkan, Contohkan dan Biasakan menjadi polanya.

Dalam hal penerapan agama, Dwi dan Widi sepakat untuk membuat anak-anaknya senang beribadah. “Jika anak-anak udah seneng melakukan, berarti kan menurut mereka ibadah itu jadi kebutuhan..” urai sang istri.

Untuk urusan ini, Dwi dan Widi punya langkah-langkah tersendiri. Tidak hanya membiasakan ritual ibadah, namun juga memahamkan putra-putrinya akan pentingnya ibadah dan maknanya.

Selain itu, pasangan ini juga menekankan pentingnya menjalankan ibadah dilakukan dengan suka dan rela. Seperti saat puasa Ramadan, Dru dan Widuri yang sudah sekolah, senang saja menjalankannya. Pasangan ini membuat suasana saat puasa serba menyenangkan. Tidak saja ketika sahur dan berbuka puasa, tapi juga saat *ngabuburit* (menunggu saat buka puasa). Dan untuk menambah nilai dan manfaat berpuasa, Dwi dan Widi menjadwalkan untuk berbagi dengan sesama, utamanya mereka yang kurang mampu pada saat berbuka puasa. *(disarikan dari berbagai sumber)*



# LANDASAN TERBANG UNTUK KELUARGA

Pandji Pragiwaksono





*“Aku mau bikin mobil balap sendiri!”*

*“Aku mau bikin alat untuk bikin makanan bisa hidup!”*

*“Aku berdoa supaya ayah dan mama panjang umur supaya bisa lihat aku bikin mall terbesar di dunia”*

Begitu sederet keinginan Dipo yang disampaikan pada ayahnya. Bahkan ketika ditanya apa hadiah yang diinginkannya jika naik kelas, jawabannya, “aku mau *science lab!*”.

Tak terbayang apa yang ada di benak orang tuanya. Anak yang punya kesulitan berhitung, tapi ingin menjadi ilmuwan. Memiliki laboratorium sains dan menghasilkan teknologi tepat guna menjadi mimpi-mimpinya.

Tapi itulah tantangan buat Pandji Pragiwaksana sang ayah, dan Gamila mamanya. Menyadari anaknya spesial, maka keduanya bertekad untuk memberikan yang spesial juga bagi buah hatinya, yang saat ini duduk di bangku kelas 5 SD.

## **Pendampingan spesial untuk “si spesial”**

Dengan kesibukan sebagai komika, aktor, pengisi acara di sebuah stasiun televisi nasional, bahkan menulis buku, Pandji selalu meluangkan waktu untuk menjalin kebersamaan dengan keluarganya.

Jika sedang di rumah, maka Pandjilah yang tiap pagi mengantar anak-anaknya yang spesial, Dipo (10 tahun) dan Shira (5 tahun) ke sekolah. Dikatakan spesial karena menurut pasangan ini, kedua buah hatinya, khususnya Dipo tidak begitu cemerlang dalam urusan akademis, namun sangat kritis dan jago dalam bidang seni.

Perjalanan mengantar kedua buah hatinya menjadi waktu yang berharga bagi pria berusia 38 tahun ini untuk saling bertukar cerita.

Dari cerita tentang guru-guru, teman-teman, hingga cerita tentang kesulitan yang dihadapi anak-anaknya di sekolah.

Apalagi putra sulungnya tengah memasuki usia remaja, banyak cerita yang menuntut perhatian ekstra dari pria yang menikah 11 tahun silam ini. Ditambah lagi, Dipo termasuk anak yang memiliki minat yang luas. Maka pendampingan yang lebih juga dilakukan Pandji dan Gamila, istrinya. Meski demikian, orang tua yang sama-sama humoris ini sepakat hanya mengikutkan putranya tersebut les menggambar, panahan, dan mengaji.

Hal tersebut dilakukan supaya Dipo juga punya waktu untuk bermain di rumah bersama adik, keluarga, dan tetangganya.

Sementara Shira yang duduk di bangku TK B, sedang asyik menjelajahi minat dan kemampuannya. Saat ini si bungsu ini sedang menjajaki minatnya dengan mengikuti les renang.

Meski jarang punya banyak waktu di rumah, terutama di sore dan malam hari, tapi Pandji selalu menemani anandanya mengerjakan tugas sekolah jika sedang di rumah. Jika tidak, maka Gamila yang menemani kedua anandanya ini mengerjakan tugas.

Pandji dan sang istri kompak dalam mendidik kedua buah hatinya. Meski beda gaya, Pandji senang berkhayal dan tidak merasa jago di bidang akademik, Gamila sebaliknya. Pintar di urusan akademik dan teliti namun pasangan ini sama-sama kritis. Kombinasi keunikan dan kesamaan keduanya membuat pendampingan terhadap buah hati mereka menjadi spesial.

Salah satu tantangan besar bagi orang tua saat ini adalah penggunaan gadget (gawai) untuk anak-anak. Meski masih duduk di bangku SD dan TK, namun banyak teman Dipo dan Shira yang sulit lepas dari gawai bahkan saat bersama keluarga. Untuk urusan ini, Pandji dan istri menerapkan kesepakatan bersama yakni hanya boleh menggunakan gawai ketika akhir pekan.

Itupun dengan batas waktu tertentu, yakni tidak lebih dari 2 jam sehari.

## **Berkat Kesepakatan Pakai Gawai**

Hasil dari pendampingan spesial dari ayah dan mamanya, Dipo dan Shira berkembang menjadi anak yang kritis dan percaya diri.

Shira di usia 5 tahunnya saat ini, punya kegemaran yang mungkin tidak sama dengan anak anak perempuan lainnya. Ketika anak seusianya suka Princess, Shira sedang gandrung Ultraman. Senang *prank* (kelakar untuk memperdaya orang lain), dan kakaknya yang sering jadi korban. Terakhir Shira mendatangi Dipo dan ayahnya yang sedang main Monopoli, meraup semua uang di “bank” kemudian disembarkan di atas papan Monopoli. Seperti Robin Hood saja.

Lain lagi dengan si sulung. Ada cerita ketika pria asal Jakarta ini mengambil raport kenaikan kelas Dipo dari kelas 1 SD ke kelas 2. Guru si sulung ini berkata kepada komika yang beberapa kali menggelar pertunjukan komedi tunggalnya di negara manca.

“Pak, saya minta ijin, kemarin saya ngerekam Dipo di HP saya. Dipo menjelaskan dengan detail bagaimana cara pencernaan bekerja.

Lengkap dengan nama-nama organ dan disampaikan dalam bahasa Inggris. Ketika saya tanya Dipo tahu dari mana, katanya dari *i-pad*. Saya ijin untuk menunjukkan video ini ke guru-guru yang lain ya Pak. Mau kasih bukti kalau anak-anak jaman sekarang senang belajar dari medium yang lebih seru dan interaktif”

Yang seru, Dipo menyampaikan penjelasan itu bukan pada saat pelajaran. Tapi di pagi hari, saat menyapa sang guru dan langsung menanyakan, “*Miss, do you know how our intestine works?*” (Bu, tahukah ibu bagaimana cara kerja pencernaan kita?”).

Melihat ekspresi keingintahuan gurunya, sontak Dipo menjelaskan panjang lebar. Dan gurunya ijin pada muridnya tersebut untuk merekam di telepon genggamnya.

Mendengar cerita gurunya, Pandji bersyukur sekaligus terharu. Padahal anandanya yang saat itu kelas 2 SD masih kesulitan membaca, menulis dan berhitung. Dulu Dipo bahkan tidak mau masuk TK karena malu pada teman-temannya yang sudah lancar membaca, menulis, berhitung, sementara dia belum. Di tambah lagi, kesepakatan penggunaan gawai di keluarga tersebut hanya di akhir pekan saja. Dengan batasan itu, Pandji dan Gamila melihat anak-anaknya menjadi bisa memilah mana yang penting dan positif dari penggunaan gawai di rumah.

## Sekolah Anak Jadi Prioritas

Suatu ketika, saat Pandji tengah menemani Dipo mengerjakan tugas Bahasa Indonesia, dia menemukan kejanggalan dalam lembar tugas yang dibuat oleh gurunya. Ada kesalahan mendasar yang membuatnya geram. Kesalahan itu adalah soal “di” disambung dan “di” dipisah. Keesokan harinya, pria yang pernah mendapat penghargaan dari Kemdikbud sebagai selebriti yang konsisten menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, menemui guru bidang studi pelajaran tersebut dan menyampaikan masukannya.

Tidak itu saja. Pandji dan Gamila juga aktif berkomunikasi dengan sekolah putra-putrinya. Meski biasanya para ayah jarang terlibat di grup media sosial sekolah, Pandji termasuk pengecualian.

Dia hadir di dalam grup WhatsApp orang tua murid di kelas anak-anaknya.

Pertemuan orang tua dengan guru yang diselenggarakan secara rutin di sekolah anak-anaknya juga menjadi prioritas Pandji.

“Kalau jadwal saya sedang padat sekalipun, saya selalu upayakan bisa datang di PSTC (Parents Students Teachers Conference),” tegas komika yang materi komedinya dikenal bernas ini.

Dikatakannya, dengan hadir di acara tersebut, orang tua bisa mendengar apa yang anak-anak dapatkan di sekolah, apa yang mereka rasakan sulit, apa yang harus mereka kembangkan, apa catatan gurunya, dan apa yang dapat orang tua sampaikan kepada para guru terkait perkembangan anak-anak.

Secara pribadi, Pandji merasa memiliki banyak keuntungan jika komunikasinya dengan pihak sekolah anak-anaknya baik. Apalagi Dipo, yang sering merasa tidak pandai di pelajaran-pelajaran sekolahnya.

Dipo bahkan sering mempertanyakan mengapa dirinya sering dianggap membuat masalah, dan sering gagal, padahal ayahnya pernah bilang bahwa Allah menciptakan setiap anak spesial.

Pandji hanya bisa menjawab, "Nak, setiap orang yang hari ini dianggap berprestasi juga kesulitan untuk menjalani hari-harinya ketika masih seumur kamu. Gagal itu bukan berarti kamu bodoh. Gagal itu biasa, bahkan dari kegagalan kamu belajar hal-hal yang orang lain tidak tahu. Karena orang yang ngga pernah gagal, pasti ngga pernah mencoba hal baru"

Salah satu perintis pertunjukan komedi tunggal di Indonesia ini mengutip kalimat dari film *Batman Begins* ketika sulungnya menanyakan hal serupa beberapa hari *kemudian*. "*Dipo, do you know why we fall? Because when we fall we can learn how to pick*

*ourselves up*” (Dipo, kamu tahu mengapa kita jatuh? Karena ketika kita jatuh, kita bisa belajar bagaimana kita harus bangun”)

Dia nampaknya tidak sepenuhnya mengerti ucapan ayahnya saat itu. Tapi ayahnya percaya putranya pasti ingat, dan kelak dia akan pahami.

## **Mimpi Pandji untuk Keluarga**

Meski mengaku masih sedikit ilmu mengenai mendidik anak, tapi Pandji punya mimpi besar dalam mendidik kedua buah hatinya. Dia ingin anak-anaknya tidak saja pintar karena baca buku atau cerdas dalam bidang akademik saja, tetapi juga cerdas dalam kehidupan sehari-harinya (*street smart*). Pandji juga memimpikan anak-anaknya menjalani pilihan hidup mereka sesuai dengan *passion* -nya (kesenangan, kecintaannya). Menurutnya, kecakapan hidup dan kecintaan terhadap bidang yang dikuasai ini laksana landasan terbang.

Jika terampil, dan punya *passion*, maka seseorang bisa siap *take off*.

“Maka saya dan Gamila berkomitmen untuk mendidik Dipo dan Shira dengan *real life skills* (ketrampilan kecakapan hidup). Hidup juga soal kepedulian pada sesama, dan berbagi, “pungkas pria yang menjadi pembina Yayasan Pita Kuning, sebuah yayasan yang bergerak untuk membantu anak-anak penyandang kanker.

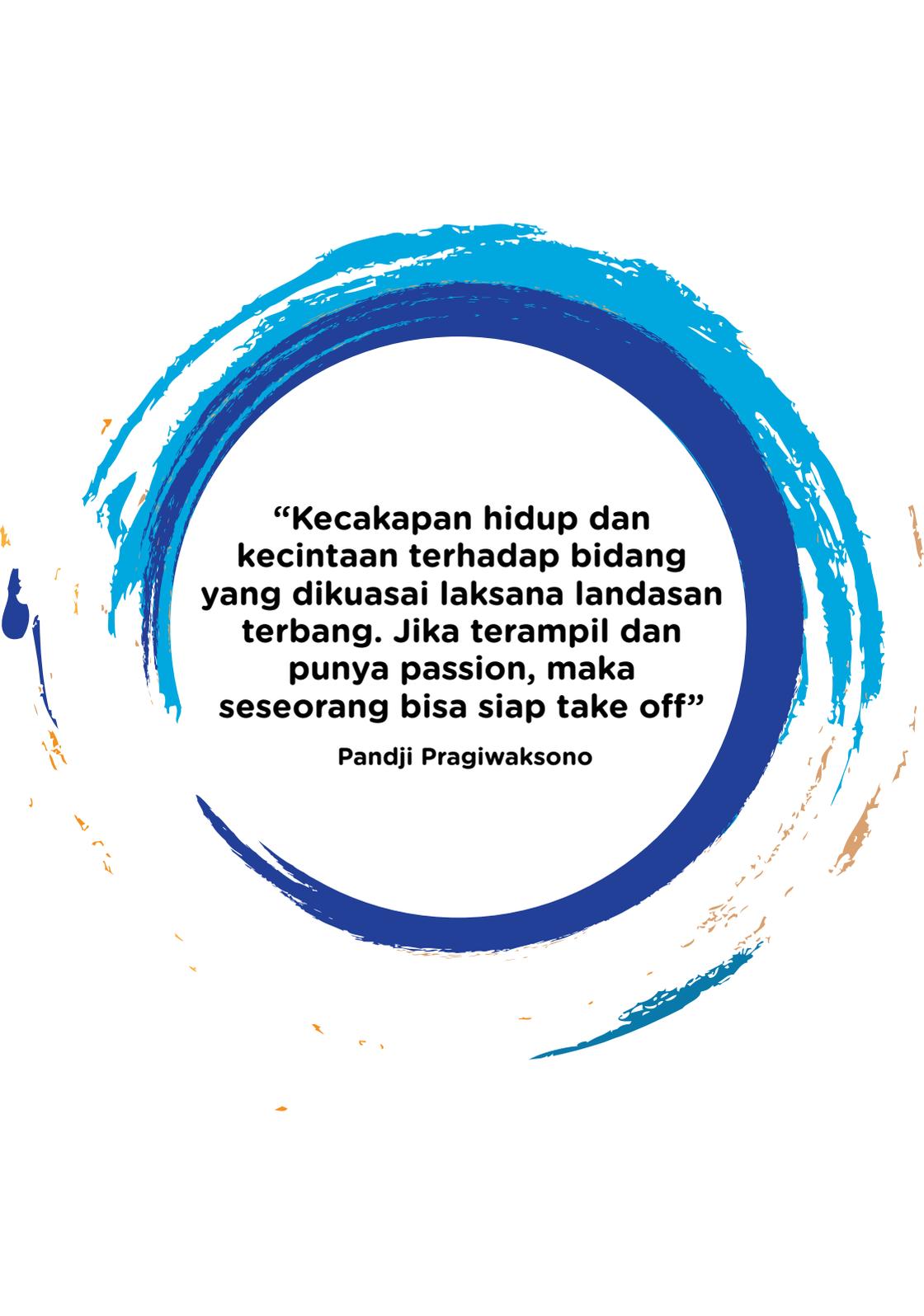
Pandji berusaha untuk tidak cuma bertutur, tetapi juga meneladankan, setidaknya kepada kedua buah hatinya.

Berbicara di depan umum (public speaking) adalah kesenangan Pandji. Kesenangan dan kemampuan yang tidak didapatkan dari bangku sekolahnya. Komedi tunggal, pertunjukan yang belakangan semakin populer, menjadi media untuk menyalurkan kecintaannya itu. Bahkan dengan pertunjukkan tersebut, Pandji bisa menyampaikan aspirasinya untuk kemajuan Indonesia. Dia menggaungkan “nasional is me” (untuk menyebut nasionalisme, dan untuk mengatakan bahwa dirinya punya kecintaan yang tinggi terhadap tanah air).

Pandji melihat, kegemaran berbicara di depan umum juga dimiliki si sulung, termasuk juga menggambar.

Bahkan Dipo suatu ketika pernah menyatakan ingin menjadi seperti ayahnya. Ketika si sulung ngambek tak mau pulang untuk melihat pertunjukannya, dia katakan, “*I wanna see you. I wanna learn from you. I wanna be like you!*” (Aku ingin lihat ayah. Aku ingin belajar dari ayah. Aku ingin seperti ayah!) Pernyataan itu membuat Pandji tertegun dan kemudian lirik berujar, “*Thank you so much* Dipo. Tapi sekarang, Dipo harus pulang. Dipo musti siap-siap, belajar dulu, nanti kita kerja sama-sama, and *you can be like me. If you want to*” (kamu bisa seperti aku, kalau kamu mau).

Dari kejadian itu, Pandji semakin bersemangat untuk menjadi lebih baik, lebih keren. Dia merasa, pertunjukannya bukan saja digemari oleh puluhan ribu kalangan muda yang hampir semua tidak dikenalnya. Namun justru dibanggakan oleh putranya sendiri. Dipo, si spesial yang tengah menginjak masa remaja. *(Sebagaimana dikisahkan Pandji kepada penulis dan dari blog pribadinya)*



**“Kecakapan hidup dan  
kecintaan terhadap bidang  
yang dikuasai laksana landasan  
terbang. Jika terampil dan  
punya passion, maka  
seseorang bisa siap take off”**

**Pandji Pragiwaksono**



**ANTARA IDEALISME, KESUNGGUHAN  
DAN PRAKTIK NYATA**



“

**“Semua orang tua  
menginginkan anaknya  
berprestasi. Tapi ada yang lebih  
penting, yaitu anak yang senang  
belajar”**

**Bukik Setiawan**

”



# **MENUMBUHKAN ANAK SENANG BELAJAR**

Bukik Setiawan

“Paps, udah.. jangan cuma pesan..” begitu bunyi pesan singkat dari putri berusia 11 tahun. Kalimat itu adalah balasan atas pesan singkat ayahnya yang penuh nasehat. Ayahnya tersenyum simpul sambil mengingat-mengingat kejadian yang membuatnya berpikir, “anakku sangat dewasa untuk usianya” Ketika anak semata wayangnya itu duduk di kelas 5 SD, bahkan pernah menolak permintaan sekolahnya untuk mengikuti Olimpiade Sains. Sebuah ajang bergengsi tingkat nasional itu hanya memberi ruang pada mereka yang memiliki prestasi cemerlang di bidangnya. Namun kesempatan emas itu ditepisnya. Ketika ditanya alasannya, dia menjawab singkat, “Kan udah ikut tahun lalu”. Orang tuanya mencoba memahami keputusan putrinya. Kesempatan itu tak lagi menantang buatnya.

Anak ini memang istimewa. Di umur 5 tahun saja dia sudah menamatkan buku Matematika SD kelas 1, lengkap dengan latihan-latihan soalnya. Tanpa disuruh, apalagi dipaksa. Saat duduk di bangku kelas 2 SD, dia sudah aktif menulis melalui blog. Bermusik, khususnya piano menjadi kegemaran selain menulis.



## Damai Senang Belajar

Dialah Ayunda Damai. Siswi yang kini duduk di bangku kelas 6 Sekolah Dasar di Sidoarjo, Jawa Timur ini adalah putri dari Bukik Setiawan.

Untuk mendidik anak agar berprestasi, diakui Bukik bukan perkara mudah dan singkat. Pekerjaan terbesar Bukik dan istri dalam hal ini adalah menumbuhkan kesukaan belajar. “Soal kemampuan, serahkan pada ahlinya”, ujarnya sambil tertawa. Bahkan untuk bidang eksakta yang tidak dikuasainya, dia mengatakan pada putrinya betapa pentingnya manusia menguasai sifat dasar bidang eksakta, yakni logika.

Menonton *Ted Talks*, adalah salah satu cara menumbuhkan kesukaan Damai di bidang Matematika. Bukik memilih tontonan tersebut karena selain ada contoh nyata dari orang beprestasi kaliber dunia, dan putrinya sendiri menyukainya. “Banyak cara lain yang bisa dilakukan sih, seperti ada orang tua yang mengajak anaknya menghitung bintang di langit, sambil menghubungkan- hubungkan jejeran bintangnya menjadi bentuk rasi bintang tertentu..”, ujar ayah berusia 42 tahun ini.

Kebiasaan untuk menyukai belajar dilakukan bahkan sejak Damai mengenal mainan di usia dini.

Tidak seperti orang tua pada umumnya yang membelikan mainan berdasarkan kesukaan

atau pilihan anaknya, manajer pengembangan guru di Kampus Guru Cikal ini, menyediakan semua ragam mainan. Ketika jalan-jalan ke mall, dan ayahnya berniat membeli mainan, pertanyaan yang dikemukakan pada Damai, “Apa yang belum kamu punya?” Ketika anaknya ternyata tidak menyukai jenis mainan tertentu, “Ya..ngga papa..kita kan menyediakan saja..sebagaimana orang belum pernah makan pecel, bagaimana dia tahu suka apa engga sama pecel..ya..coba aja..” begitu perumpaan untuk menggambarkan bagaimana cara orang tua mengetahui kesukaan anak.

Sebelum 9 tahun, Damai telah menemukan hobi dan menunjukkan kemampuannya, yakni bermusik khususnya pianao, menulis dan merawat binatang. Merasa tidak cukup hanya memberi ruang belajar bagi anandanya, pria yang pernah menjadi dosen psikologi ini kemudian mengembangkan gerakan bagi anak-anak yang memiliki hobi sama untuk bergabung. Gerakan ini diberi nama Suara Anak. Dengan berkumpulnya anak-anak yang memiliki kesamaan minat, mereka bisa bertukar pengalaman, cerita keberhasilan, dan lain-lain. Dengan merawat hobi, anak-anak bisa mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri. Sejak digagas tahun 2014, Suara Anak sudah terselenggara sembilan kali di lima kota di Indonesia, yaitu Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Bandung dan Semarang.

## Kondisi ekstrim: Saatnya berkompakan

Memiliki pasangan yang sama-sama berlatar belakang pendidikan psikologi, memudahkan pria bernama asli Budi Muhammad Setiawan ini dalam mendidik anak. Meski demikian, secara kepribadian tetap saja harus mengharmokan irama. Perbedaan pribadi membuat masing-masing membawa nilai dan kebiasaan yang berbeda. Wiwin Herdiani sang istri, dinilai Bukik lebih tertata, lebih sopan dan penuh inisiatif. Berbanding terbalik dengan kepribadian Bukik.

Kepribadian dan padatnya aktivitas pria kelahiran Pati ini sempat membuat Damai protes berat. Tidak mau disapa, menolak dipeluk dan dicium, tentu membuat Bukik shock. Bukik dan istri lantas menyusun strategi untuk mengembalikan kepercayaan Damai yang saat itu berusia berusia 3 tahun. Tidak mudah, dan tidak singkat. Namun Bukik tidak patah semangat. Dari menyulap tempat tidur menjadi panggung drama, hingga memainkan tokoh Jempi (Jempol) dan Keli (Kelingking) saat berkendara, dilakoninya. Jempi dan Keli, tokoh dalam cerita karangan Bukik yang suka makan sayur inilah yang awalnya digemari Damai, bukan ayahnya. Namun, pelan tapi pasti Damai akhirnya luluh.

Putrinya kembali lekat pada sosok ayahnya. Momentum itu membelajarkan dia dan pasangan untuk lebih kompak dalam menata ritme pengasuhan bagi anandanya yang kritis itu.

## Ketika Damai di *bully*

Kejadian ekstrim lain menerpa keluarga kecil ini. Damai *dibully!* Awalnya tidak mudah, karena Damai bukanlah tipe yang suka mengumbar pernak-pernik cerita pada orang tuanya. Tapi perubahan pada diri Damai, membuat pria yang pernah mendapat penghargaan Mendikbud sebagai Penggiat Pendidikan Keluarga ini, merasa yakin ada sesuatu yang di sembunyikannya. Pertanyaan ayahnya, "kelihatannya akhir-akhir ini kamu kelihatannya sedih ya?", semula tidak dijawab dengan terus terang.

Namun lama-kelamaan, putri satu-satunya ini akhirnya bercerita bahwa dia dipalak jajan oleh teman-teman. Kok bisa? Bukannya Damai itu anak yang supel dan berprestasi? Pertanyaan ini sempat ada di benak ayah dan ibunya. Ternyata *bully* yang dilakukan oleh kakak kelasnya ini seperti hanya menguji ketangguhan Damai. Meski Damai mengaku biasa saja diperlakukan seperti itu, namun perubahan yang terjadi pada dirinya mengatakan tidak. Bersyukur orang tua ini memiliki hubungan yang baik dengan wali kelas dan guru-guru di sekolah si pemain piano cilik. Komunikasi dengan sekolahpun kembali dilakukan, dengan misi khusus agar ada pengawasan lebih di sekolah terhadap perilaku *bully* dari siswa.

## Doa yang Cukup

Upaya pengasuhan, menurut Bukik bukan menjadi penentu tunggal keberhasilan pendidikan anak. Butuh upaya lain, yaitu doa. Bagi Bukik, doa merupakan harapan atas anandanya. “Dulu, saya hanya doain Damai supaya jadi anak yang baik. Tapi, setelah kejadian bully itu, kayaknya itu itu ngga cukup..saya tambahin menjadi, semoga Damai jadi anak yang baik dan berani”, ujarnya sambil tersenyum lebar.

“Berani itu, bukan hanya menyampaikan apa masalah yang tengah dihadapi, lebih penting adalah berani mengungkap kebenaran, meski ada resiko di belakangnya, pungkasnya. (*Dituturkan Bukik Setiawan kepada penulis*)

“

**“Ibunya Dona itu miskin, Pak. Uangnya cuma ribu-ribuan. Aku pernah lihat waktu ia buka dompetnya. Uangku untuk dia saja”**

**Yufi, putra Satria  
Dharma**

”



# MAHALNYA HARGA KEMERDEKAAN

SATRIA DHARMA



Anak yang mandiri, cerdas dan berakhlak baik, sepertinya menjadi idaman setiap orang tua. Tidak terkecuali Satria Dharma. Peraih penghargaan sebagai Pelopor Penggerak Literasi Kota Surabaya dari Walikota Surabaya ini, kini menuai hasil dari didikannya selama ini terhadap ketiga buah hatinya. Putra sulungnya, Yubi (23 tahun) kini berwira usaha di Bali. Sementara dua adiknya, Yufi (19) dan Tara (15) tengah menuntut ilmu dan memilih tinggal jauh dari kedua orang tuanya. Yufi tengah menggapai kesuksesannya di Malaysia, sementara Tara memilih Semarang untuk sekolah menengah akhirnya.

## **Mahalnya Harga Kemerdekaan Memilih**

Ada harga yang harus dibayarkan demi melihat ketiga anandanya mandiri seperti saat ini.

Bukan saja soal materi, keikhlasan untuk menjalani kesunyian, tanpa hiruk pikuk dan gelak tawa ketiga anandanya sungguh tak terkira mahalnnya.

Dari ketiganya, si sulung Yubi, dapat dibilang yang paling unik. Keputusan putra sulungnya, untuk berhenti dari kuliah, sebenarnya bukan keputusan mengejutkan bagi orang tuanya. Sebelumnya, dia bahkan tiga kali pindah-pindah kuliah!

Dunia *event management* menjadi ketertarikannya. Saking berminatnnya dengan dunia itu, berhenti kuliahpun dipilih untuk dilakoninya. Tentu saja keputusan Yubi ini sempat membuat Satria dan Ika, sang istri kecewa. Namun inilah sikap merdeka memilih yang memang ditumbuhkan sejak kecil oleh Satria dan sang istri. Begitu selesai SMA, sulungnya itu berjuang untuk lolos ujian perguruan tinggi negeri.

Diapun berhasil diterima di Universitas Airlangga di Surabaya. Rupanya, sukses diterima di salah satu perguruan tinggi negeri ternama di Indonesia itu, tidak cukup baginya. Dia kemudian mengajukan usul pindah ke Malaysia untuk bidang *event management*, dengan beasiswa. Masih belum puas dengan dua kali pindah kuliah, Yubi terakhir memutuskan pindah kuliah kembali ke Surabaya, juga dengan beasiswa.

Meski satu kota dengan rumah sendiri, Yubi memilih nge-kos. Semua keputusan putranya itu diluluskan oleh Satria dan Ika. Tentu saja mengiyakan dengan berat hati. Sempat terpikir oleh pria yang

mengelola beberapa lembaga pendidikan ini, betapa anaknya ini mudah sekali menyerah dan mengikuti perasaan bosannya. Tetapi, tekadnya yang sangat kuat, membuat Satria pada akhirnya luluh dan kemudian mendukung keputusan yang diambil putranya. Segala risiko menjadi bagian yang harus ditanggungnya sendiri. Risiko itu sesungguhnya yang menjadi bagian paling mahal dari kemerdekaan memilih yang dilakukannya.

Kini dia berjuang dari bawah dalam meniti usahanya. Kalimat yang masih tergores di benak Satria, “Aku kan mau kayak bapak, mulai kerja di bidang yang disukai, dan dari nol!”

## **Membaca Bersama Dalam Hati**

Terlibat dalam kegiatan sekolah menjadi pertanda pria kelahiran Makassar ini peduli pada pendidikan anak-anaknya. Saking aktifnya dalam kegiatan sekolah putra-putrinya, dia bahkan pernah menjadi ketua Komite di salah satu sekolah anaknya. Pernah pula menduduki posisi ketua Dewan Pendidikan saat masih tinggal di Balikpapan. Namun keterlibatannya di sekolah anak-anaknya itu, tidak berarti semua usulan untuk pengembangan sekolah diterima. Salah satunya adalah kegiatan membaca bersama dalam hati secara kontinyu (*sustained-silent reading*). Mengapa harus dalam hati? “Ya, supaya kegiatan membaca tidak hanya kalimat demi kalimat, tapi juga dengan pemahaman. Syukur kalau sampai tingkat mengaitkan dengan situasi yang kita hadapi.

Membaca menjadi kegiatan yang bermakna”, tegas Satria.

Di keluarga Satria, kegiatan membaca bersama ini dilakukan usai sholat shubuh berjamaah, selama setengah jam. Ketika saatnya tiba, Bapak, Ibu dan ketiga anak itu akan duduk melingkar di kursi makan. Membaca dalam hati buku pilihannya. Apa saja. Yubi selalu memilih buku fiksi, sementara Yufi gemar membaca buku tentang pengetahuan alam. Tara? Apa saja dia, karena saat kebiasaan ini mulai dijalankan,

Jangan tanya buku apa yang digemari Satria, semua topik disukainya.

Baginya, buku bukan saja sumber pengetahuan, tapi juga inspirasi. Dari buku atau bacaan apapun, Satria terinspirasi untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Ika Padmasari istrinya, butuh waktu untuknya bisa memilih buku apa yang dibacanya. Ya, Ika awalnya tidak suka membaca, namun demi melihat anak-anaknya gila membaca, dia terpacu untuk juga senang membaca. Satria mendukungnya.

Disodorkannya buku untuk dibacanya terlebih dulu, yakni buku tentang pengasuhan. Meski awalnya Ika tertidur ketika baru dua halaman dibacanya, namun dia pantang menyerah. Kini, Ika sering menjadi “narasumber” bagi saudara-saudaranya tentang bagaimana mengasuh anak, dan tentang topik keagamaan. Satria senang bukan kepalang. Apalagi bukan itu saja.

Yubi si sulung, bahkan kemana-mana membawa buku yang belum selesai dibacanya.

Bahkan di saat teman-temannya ramai bermain, Yubi tak terganggu untuk melahap bukunya.

Membaca dengan pemahaman juga berhasil menumbuhkan cara berpikir kritis ketiga buah hati Satria. Saat Yubi, putra kedua tengah sedang membaca dalam hati, tiba-tiba seperti menggumam dia bertanya, “kenapa ya..kok Tuhan menciptakan bencana?”. Ketika Tara dan Yubi tetap saja menekuni bacaannya, Ika menyibak keheningan dengan menjawab,”Ya..Tuhan mungkin sedang memberi balasan atas sifat manusia yang tidak mau merawat alam, dan juga menguji. Mana di antaranya hamba-hambanya yang tinggi keimanannya..”

Sikap kritis juga dimiliki Tara. Pernah suatu ketika, Bapaknya sedang berada di dekatnya, berencana menemani berbincang. Nyatanya, Satria malah asyik membalas pesan singkat kolega di *handphonenya*, Tara tegas mengatakan,”*talk to me daddy..put down your mobile..*” Kontan Satria kaget dan langsung meletakkan *handphonenya* seraya meminta maaf pada putri bungsunya.





## Indahnya Berbagi

Di atas segalanya, Satria menginginkan ketiga buah hatinya tumbuh menjadi anak-anak yang berakhlak baik. Meski tidak mudah, Satria dan Ika pantang menyerah. “Sabar, menjadi kata kuncinya,” tegas Ika sang istri, yang terpaut usia sebelas tahun lebih muda dari Satria. Pasangan ini membiasakan sholat berjamaah, mengaji dan memaknai ayat demi ayat Al Quran menjadi rutinitas keluarga. Satria dan istri juga meneladankan senangnya berbagi dengan sesama. Ika kadang mengantarkan makanan ke rumah tetangga dekat, Satria tidak jarang membantu anak yatim yang tinggal tak jauh dari rumahnya, dan kegiatan sosialnya menggaungkan pentingnya literasi ke banyak daerah juga pekerjaan sukarela.

Suatu ketika, Bapak dan Ibu yang masih saja punya segudang aktivitas sosial di usia senjanya, dibuat terharu oleh keputusan anaknya, Yufi. Saat itu Yufi berusia 6 tahun, disunat. Setelah melewati ketakutan dan rasa sakitnya karena sunat, putra keduanya itu sangat terhibur demi melihat banyak hadiah dia dapatkan dari kerabat.

Uang sebanyak Rp. 150.000,- dia dapatkan, belum lagi janji dari Bapak dan Ibunya yang belum “cair”. Yufi sempat menginginkan uang tersebut dipakai untuk membeli Play Station (PS) yang sedang populer saat itu. Tapi tentu saja masih kurang banyak. Satria dan Ika memang sengaja tidak mau membelikan mainan tersebut. Terlalu banyak cerita, anak menjadi kecanduan kalau sudah bermain PS.

Akhirnya, setelah menimbang-nimbang sekian lama, Yufi memanggil Bapaknya. “Pak! Sebagian uangku ini mau kuberikan ke ibunya Dona.” Dona adalah salah seorang temannya yang tinggal di kampung di belakang rumah kami. Tentu saja Bapaknya heran. “Ibunya Dona itu miskin, Pak. Uangnya itu cuma ribu-ribuan. Aku pernah lihat waktu ia buka dompetnya,” sahutnya. Ibunya Dona memang seorang janda miskin yang ditinggal meninggal suaminya dengan tanggungan 4 orang anak yang masih kecil-kecil. Untuk hidup sehari-hari, ia bekerja pada beberapa keluarga di kompleks perumahan tempat Satria tinggal, sebagai pembantu rumah tangga.

Ketiga anaknya sering main ke rumahnya dan tentunya Yufi tahu kondisi ekonomi temannya tersebut.

Satria hampir tidak percaya mendengar kata-katanya tersebut, dan tidak menduga Yufi memiliki perhatian pada hal-hal semacam itu. Satria kemudian memeluk putranya dan bertanya, "Apakah kamu ngga sayang dengan uangmu itu? Itu kan hadiah sunatmu,"

"Engga," Jawabnya pendek tanpa menjelaskan apa-apa. Ia kemudian bangkit mengambil amplop di meja, memasukkan dua lembar uang lima puluh ribuan, merekatkannya dan menuliskan di amplop tersebut. "Untuk Dona dan keluarga. Selamat berpuasa."

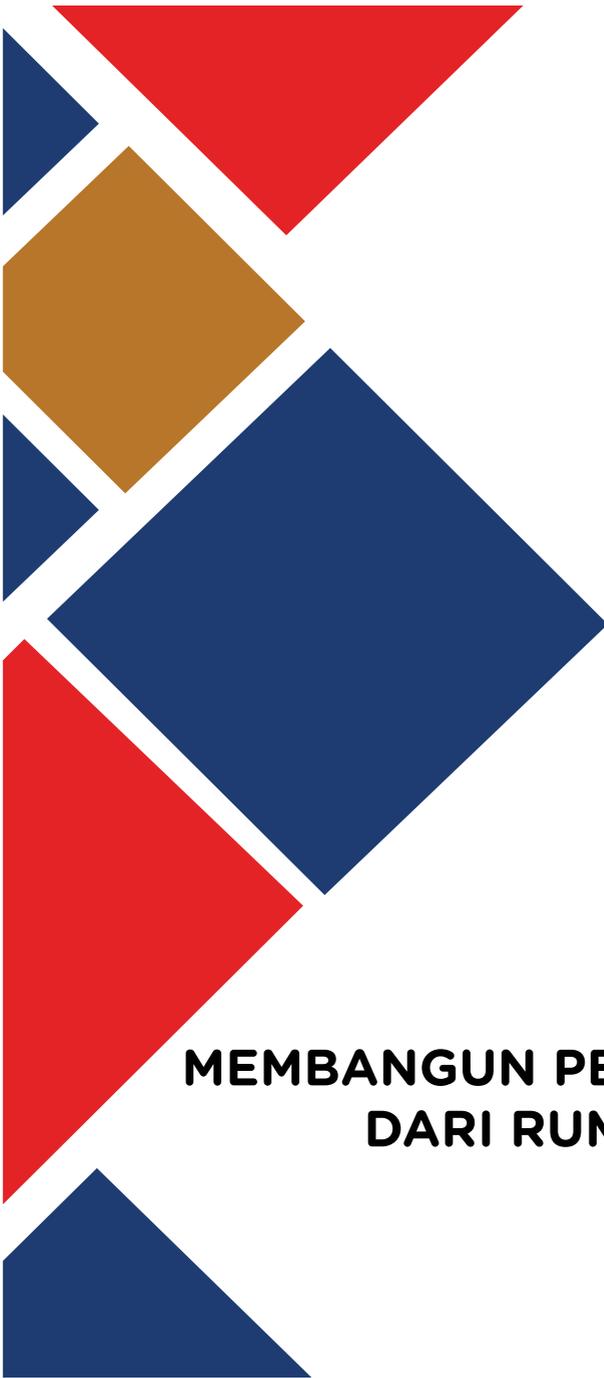
"Diam-diam saya bersyukur bahwa anak saya memiliki perasaan welas asih pada orang-orang disekitarnya," ujar Satria pelan, sambil mengusap mukanya yang terlihat penuh haru.

*(Sebagaimana dikisahkan Satria Dharma kepada penulis dan di blog pribadinya)*



**“Menjadi baik saja tidak cukup saat ini, kita harus berbeda”**

**Dodik Mariyanto**



# **MEMBANGUN PERADABAN DARI RUMAH**

DODIK MARIYANTO

Rumah adalah pintu gerbang peradaban yang mengantarkan setiap anggota keluarganya menemukan peran peradabannya masing-masing.

Dodik Mariyanto, ayah dari tiga orang anak ini memiliki komitmen sejak awal bahwa menikah itu tidak hanya menyatukan dua individu yang berbeda melainkan membangun sebuah tim yang akan memberikan manfaat sebanyak-banyaknya kepada seluruh umat dan alam semesta.

Dilahirkan di kaki gunung Merbabu, Salatiga. Kota kecil yang terkenal sejak dulu sebagai “Indonesia Mini”, dikarenakan beragamnya suku, ras dan agama yang hidup berdampingan dengan damai di kota tersebut.

Semangat harmoni dalam keberagaman sangat mewarnai hari demi hari tumbuhnya seorang Dodik Mariyanto. Hal inipun sangat terlihat dari bagaimana ia memimpin keluarganya. Dodik memberikan ruang yang cukup luas kepada anak-anaknya tentang arti sebuah “perbedaan”. Sehingga salah satu motto di keluarganya yang melekat di pribadi setiap anggotanya adalah *“Good is not enough anymore, we have to be different”* (Saat ini baik saja tidak cukup, kita mesti beda).

## **Belajar Ambil Keputusan**

Motto yang dibangun oleh ayahnya ini sangat membekas dalam setiap langkah keputusan yang

diambil oleh ketiga anaknya. Enes Kusuma (21 th) sejak kecil selalu diajak untuk belajar mengambil keputusan untuk dirinya sekecil apapun. Misalnya ketika makan, Dodik mempersilakan Enes untuk memilih hidangan yang ada di meja, mau makan nasi saja, tempe saja, lauk saja, dicampur semua, atau tidak makan. Enes diajarkan untuk bertanggungjawab atas pilihannya.

Kalau sudah memilih maka harus bertanggung jawab untuk menghabiskan. Apabila memilih tidak makan, maka dipersilakan mengikat maknanya dengan puasa.

Demikian juga ketika Enes masuk usia sekolah, maka Dodik mensurvey terlebih dahulu tiga sekolah yang cocok dengan nilai keluarganya, kemudian Enes diberikan kesempatan untuk memilih. Mau sekolah A, B, C atau tidak sekolah. Dodik berprinsip bahwa yang wajib bagi anak adalah Iqra' (membaca) dan thalabul 'ilmi (menuntut ilmu), kedua hal tersebut bisa dilakukan dimanapun, tidak hanya sekolah formal, bisa non-formal maupun informal. Apapun pilihan Enes, maka Dodik akan mengatakan "ya".

Enes Kusuma menempuh pendidikan dasar dan menengah di berbagai jalur mulai dari formal, non-formal dan informal, sampai akhirnya ia memutuskan untuk menempuh pendidikan tingginya di Singapura. Enes menyelesaikan program S1 nya di bidang finansial pada usia 18 th. Kini anak sulung Dodik Mariyanto tengah menekuni sistem

manajemen pendidikan dengan terjun langsung sebagai pengelola School of Life Lebah Putih di Salatiga, yang baru saja terpilih sebagai sekolah keren nasional versi Kemdikbud tahun 2017 ini.

Ara Kusuma (20 th) anak kedua Dodik Mariyanto, juga mengalami pendidikan yang tidak beda jauh dari kakaknya. Menempuh jalur formal dan informal, kemudian lanjut pendidikan tingginya di Singapura dan menyelesaikan program S1 nya di usia 18 th dengan program beasiswa.

Kini Ara Kusuma membuat usaha sendiri yang dia beri nama URT travelearner, sebuah program perjalanan yang menghubungkan antara sumber ilmu dengan para pencari ilmunya dengan media travelling.

Lain cerita dengan anak ketiga Dodik Mariyanto, Elan JM (14 th). Dari kecil Elan JM memilih jalur informal untuk pendidikannya. Dia adalah seorang pembelajar mandiri, menentukan ilmu yang akan ditekuninya dan silaturahmi mencari sumber ilmunya. Kini ia tengah menekuni ilmu di bidang teknologi data dengan cara menempuh jalur kuliah daring (online) di University of California San Diego.

## **Indikator Pendidikan Anak**

Ada pembelajaran unik yang diterapkan oleh Dodik Mariyanto kepada ketiga buah hatinya.

Pembelajaran tersebut adalah, apapun pilihan jalur pendidikan yang dipilih anak-anak, Dodik sudah menetapkan indikator di rumah untuk melihat apakah perjalanan pendidikan anak-anaknya ini sesuai jalur pendidikan keluarga (on the track) atau keluar dari jalur pendidikan keluarga (off the track).

Di antara indikator yang ditetapkannya adalah fitrah keimanan. Apakah jalur yang dipilih anak-anak ini menambah baik iman, akhlak, adab dan bicara anak-anak?

Indikator lainnya adalah fitrah belajar, yang ditunjukkan dengan rasa ingin tahu terhadap ilmu, kreativitas dan imajinasi, serta seni untuk menemukan sesuatu.

Apakah indikator-indikator tersebut makin berkembang baik pada setiap jalur pendidikan yang ditempuh anak-anak? Kalau jawabannya “ya” berarti lanjut, kalau tidak, berarti ada yang perlu dikonsolidasi ulang.

Selain itu, dalam mendampingi anak-anak belajar Dodik menetapkan satu metode belajar yang dirasakan oleh ketiga anaknya, yaitu metode pembelajaran berbasis projek (Project Based Learning).

Dodik mendorong ketiga anandanya untuk memiliki ketrampilan bertanya. Ia yakin bahwa anak-anak yang bisa membuat pertanyaan itu berarti sudah bisa menemukan separuh jawaban.

Saat ketiga putra-putrinya belum berusia 10 tahun, Dodik dengan sabar meladeni semua pertanyaan anak-anak tentang apapun. Dengan metode 5W1H (what, where, when, why, who dan how), Dodik merespon semua pertanyaan putra-putrinya yang kritis itu. Pria yang menemukan metode Jarimatika ini memiliki kode-kode jari unik untuk mewakili setiap pertanyaan anak-anak. Contohnya apabila melihat gunung dan Dodik mengeluarkan jari-jari tangannya, maka anak-anak secara bersahutan membuat pertanyaan seputar gunung tersebut. Disamping mengasah rasa ingin tahu anak, belajar membuat pertanyaan ini juga mengasah kemampuan berpikir anak-anak.



## **Keterampilan Bertanya untuk Solusi**

Saat anak-anak menginjak usia 10 tahun, maka Dodik mulai melatih kemampuan struktur berpikir anak-anak setahap lebih tinggi.

Anak-anak diajak untuk melihat segala macam masalah sosial di sekitarnya. Ketiga anandanya tersebut dibekali ketrampilan bertanya dengan tiga kata kunci: mengapa, bagaimana jika, dan mengapa tidak. Tiga kata kunci pertanyaan ini dibangun untuk memicu anak-anaknya mencari pilihan-pilihan solusi atas masalah sosial yang ada.

Si sulung Enes Kusuma yang saat itu berusia 11 tahun, memilih lingkungan hidup sebagai topik projek belajarnya. Enes mengajak rekan-rekan remajanya untuk peduli dengan persoalan sampah yang dia beri nama SEMI (Save the Earth More Intensive).

Sebagai ketua projek SEMI, Enes mengajak teman-teman di sekitarnya untuk melihat sampah dari perspektif yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk merespon pertanyaan “Mengapa tidak melihat sampah dengan sudut pandang yang berbeda?” Sampah bukan sekedar barang tidak terpakai, harus dibuang, dan seterusnya.

Dengan pertanyaan tersebut, teman-temannya diajak menjawab pertanyaan, “Bagaimana jika sampah diolah lagi?” Sehingga sampah dilihat sebagai bahan baku yang belum diolah. Dengan begitu, dapat dilakukan aksi bersama, yakni mengolah sampah, khususnya limbah rumah tangga menjadi produk lain yang bermanfaat.

Projek Enes ini berlangsung selama tiga tahun, dan mengantarkannya terpilih sebagai Young Changemaker dari Ashoka Foundation pada tahun 2009.

Lain lagi projek sosial yang dipilih oleh anak keduanya, Ara Kusuma. Ara lebih senang dengan dunia peternakan. Mulai dari peternakan sapi, kambing dan kuda. Sehingga ia memiliki nama proyek yang lucu sesuai suara ketiga hewan tersebut yaitu “Moo”, “Mbeek” dan “lyeeek” yang dijalankannya satu persatu.

Saat usianya 10 tahun, Ara memulai “Moo’s Project” dengan memberdayakan para peternak sapi agar terinspirasi meningkatkan kesejahteraan diri melalui desa incorporation. Moo’s Project ini berhasil mengantarkan Ara sebagai Young Changemaker Ashoka Foundation 2008. Harian KOMPAS menuliskannya sebagai pelopor di usia belia. Tahun 2017 ini Ara Kusuma terpilih sebagai peserta *Changemaker Exchange Global* di Filipina mewakili Indonesia.

Elan JM, sebagai satu-satunya anak laki-laki Dodik Mariyanto, memiliki proyek sosial yang tidak kalah menarik. Mulai dari *robocycle* (projek robot yang terbuat dari barang-barang *recycle*, sampai dengan Sobike (School on Bamboo Bike). Sobike merupakan konsep belajar di mana murid mendatangi guru dengan berkendara sepeda bambu.

Projek SOBIKE ini mengantarkan Elan JM sebagai pembicara termuda di *International Conference for Design Sustainability* (ICDS) di Jepang saat usianya memasuki 12 tahun.

## **Suami adalah Sekolah bagi Istri**

Dodik Mariyanto meyakini bahwa setiap anak itu lahir hebat. Untuk itu, kedua orang tuanya harus memantaskan diri agar layak mendapatkan amanah anak-anak hebat tersebut.

Kalau ada syair arab yang mengatakan bahwa “Ibu adalah madrasah utama dan pertama bagi anak-anaknya”, maka Dodik berkeyakinan bahwa suami adalah madrasah utama dan pertama bagi istrinya.

Maka salah satu kunci sukses lulusan Institut Teknologi Bandung ini dalam membangun keluarganya adalah mendidik istrinya dengan penuh kesungguhan.

Dodik memiliki prinsip saat meminang Septi Peni Wulandani bahwa ia ingin kelak anaknya dididik oleh ibunya, bukan oleh orang lain meskipun itu nenek dan kakeknya sendiri.

Dengan prinsip tersebut, maka Septi pun melepaskan pekerjaan yang sudah diperjuangkannya dengan tidak mudah.

Dodikpun mulai melatih sang istri bagaimana memaknai kembali “ibu rumah tangga”. Pria berusia 49 tahun ini berhasil mengubah pandangan Septi tentang ibu rumah tangga. Septi berhasil membangun komunitas Ibu Profesional, yaitu komunitas para ibu dan calon ibu yang ingin meningkatkan kualitas dirinya sebagai perempuan, sebagai istri dan sebagai ibu.

Komunitas ini sangat terkenal dengan program belajarnya yang diberi nama Institut Ibu Profesional (IIP). Institut yang sudah berdiri di 45 kota di Indonesia dan 4 negara di dunia ini, diikuti kurang lebih 13.000 ibu dan calon ibu baik melalui media online maupun offline. Program ini mengantarkan Septi terpilih sebagai Kartini *next generation* di bidang pendidikan versi Kemenkominfo pada tahun 2013.

Menurut Dodik, jika ibu dan anak dilepas dalam proses pendidikan keluarga akan berkembang baik, maka kehadiran ayah di dalamnya akan membuat kondisi menjadi makin baik. Seorang ayah, haruslah memiliki prinsip *knows the way* (tahu jalannya), *shows the way* (menunjukkan jalannya), *goes the way* (jalani) bagi keluarganya.

Seorang imam keluarga akan mulai belajar memimpin dirinya sendiri, memimpin keluarganya, baru memimpin umat. (*Seperti dikisahkan oleh Dodik Mariyanto kepada penulis*)



**KETERBATASAN  
BUKAN HAMBATAN**



“

**“Saya selalu meminta pendapat anak-anak  
tentang syair lagu yang di buat”**

**Amin Usman**

”



# **NAK, BISA BUATKAN SYAIRNYA**

AMIN USMAN

Penggemar cerpen atau novel karya anak negeri, pasti mengenal Helvy Tiana Rossa dan Asma Nadia. Dua kakak beradik yang sama-sama penulis ini telah menghasilkan ratusan karya. Dari cerpen, puisi, novel, hingga naskah drama dan film. Beberapa naskah di antaranya bahkan telah diangkat ke layar lebar dan menembus *box office* (laris manis di pasaran).

Banyak yang penasaran, bagaimana orang tuanya dulu menumbuhkan kebiasaan membaca dan menulis kepada kedua kakak beradik ini.

Teuku Aminullah Syaifullah Usman dan Maria Ery Susanti, orang tua kedua penulis ini kompak dalam urusan mengasuh anak. Khususnya dalam membiasakan buah hatinya senang membaca dan menulis, kedua paruh baya ini punya kiat tersendiri. Keterbatasan ekonomi keluarga saat itu tak menghalangi mereka memberikan bahan bacaan pada anak-anaknya.

“Saya dulu kalau beli cabe, dan bungkusnya koran, selalu minta dilebihkan bungkus korannya itu, ”tutur sang mama. Sesampai di rumah, koran-koran tersebut tidak langsung dibuang, tapi diserahkan kepada buah hatinya untuk dibaca.

Sementara untuk menggelitik minat menulis, wanita paruh baya ini membiasakan anak-anaknya untuk menulis cerita harian.

“Tidak pakai *diary* atau buku khusus, tapi kertas-kertas yang saya temukan di mana saja saya

kumpulkan. Saya jadikan satu untuk mereka menulis,” kisahny sambil menerawang.

Berbeda dengan sang mama, papanya yang musisi punya cara sendiri. Teuku Aminullah Syaifullah Usman, papanya merupakan anak dari penulis terkenal Teuku Muhammad Usman.

Ahli kimia, musikus, sekaligus ulama dan ahli islamologi pertama di Indonesia.

Amin Usman, demikian papanya kerap disebut, tak pernah berhenti menciptakan lagu, membuat aransemen musik dan sesekali bernyanyi di berbagai tempat. Tahun 1970-an ia bersama teman-temannya membuat band dengan nama Ivo’s Group. Nama itu dipakai karena band mereka selalu mengiringi Ivo Nilakresna—kakak Amin Usman yang waktu itu terkenal sebagai penyanyi.



## Mengakrabi Dunia Musik

Percakapan-percakapan Amin Usman dengan Asma, Helvy dan Aeran sejak kecil, terbilang unik. Sejak belum sekolah, pria yang masih terlihat bugar di usia 75 tahun ini lebih banyak bercerita tentang musik, termasuk memperkenalkan ketiga buah hatinya dengan banyak sekali musisi dunia. Bila sedang jalan-jalan, misalnya, Amin mengajak anandanya main tebak-tebakan. Ia memutar lagu-lagu di tape mobil, dan meminta anak-anaknya menebak judul lagu dan penyanyinya. Kalau ada yang bisa menebak, Amin akan memberikan hadiah. Sebaliknya kalau ketiganya tak ada yang bisa, musisi ini akan menatap satu persatu anaknya tak percaya dan kecewa.

Dari kegemaran papanya main tebak-tebakan itu membuat ketiga anaknya hafal banyak sekali lagu. Helvy bahkan sejak kelas I SD sudah hafal puluhan lagu The Beatles!



Kebiasaan lain Amin adalah bercerita pada anak-anaknya tentang makna lagu Golden Slumbers dan mengapa The Beatles mencipta serta menyanyikannya. “Cerita yang tak biasa!” seru Amin. “Bagaimana mereka bisa memikirkan itu!” Dan benak Helvy pun mengamini “Ya, kisah yang dahsyat!”. Helvy saat itu baru berumur 7 tahun, tapi sudah mampu mengapresiasi lagu-lagu The Beatles.

Suatu hari Helvy berkeinginan menulis cerita yang unik. Biasanya sambil menulis buku harian, Helvy memutar lagu *I Will, Till There Was You, Golden Slumbers, For No One, The Long and Winding Road, Something, Here There and Everywhere, I'll Get You, I want to Hold Your Hand, Let it be...*

Pada usia tujuh tahun itu pula Helvy sudah sangat akrab dengan lagu-lagu Elvis, Cliff Richard, Frank Sinatra, Andi Williams atau Matt Monro. Putri sulung ini bisa mencirikan lagu-lagu The Platters, The Beatles, Rolling Stones, dan semacamnya dengan band lainnya. Kalau ada acara keluarga besar Amin, anak-anaknya pasti disuruh menyanyi dan hadirin tinggal menyebut lagu apa yang mereka inginkan.

Di luar itu, saat Helvy dan Asma masih duduk di bangku SD, hampir setiap hari Amin mencipta lagu. Ia membuat lagu rock, pop, bahkan dangdut. Lucunya, kalau Amin sedang merekam lagu karangannya, ketiga anaknya ini dilarang bersuara. Maria istrinya harus berhenti masak dulu, dan kalau bisa ayam tetangga pun dilarang ribut di area rumah kami. “Geli sekali membayangkan saat itu, kenang Helvy. “Ketika kami

sudah lebih dewasa, kami sering protes soal itu dan papa hanya menatap kami dengan memasang wajah tak bersalah,' kisah Helvy sambil tertawa.

## **Kecil-kecil Mengarang Lagu**

Waktu Helvy kelas III SD dan Asma kelas I, berdua sudah mencoba menciptakan lagu sendiri. Biasanya Amin akan tertawa mendengarnya. 'Boleh juga!' katanya. Dan yang tak mungkin dilupakan oleh anak-anaknya, dan barangkali hal ini juga yang mengasah bakat Helvy dan Asma menulis, Amin selalu meminta pendapat anak-anaknya mengenai syair lagu yang dibuatnya. Kadang ia bahkan berkata, "Nak, bisa bantu Papa buat syair lagunya?"

Jadi begitulah. Saat duduk di kelas V SD, Helvy sudah pernah membuat syair utuh lagu.

"Bahkan sampai sekarang, kalau mengarang lagu, papa masih minta pendapat saya soal syair". Menurut papanya ini, syair ciptaan putrinya itu bagus.

Lucunya, saat ketiga buah hatinya remaja, Amin sering merekam suara mereka menyanyikan lagu-lagu karyanya untuk didengarkan pada produser. Bukan agar kami menjadi penyanyi, namun sekadar penyambung dalam menawarkan lagu karangannya.

Kini Amin sudah semakin tua. Beberapa lagunya seperti "Kau Bukan Dirimu", "Kini Baru Kau Rasa",

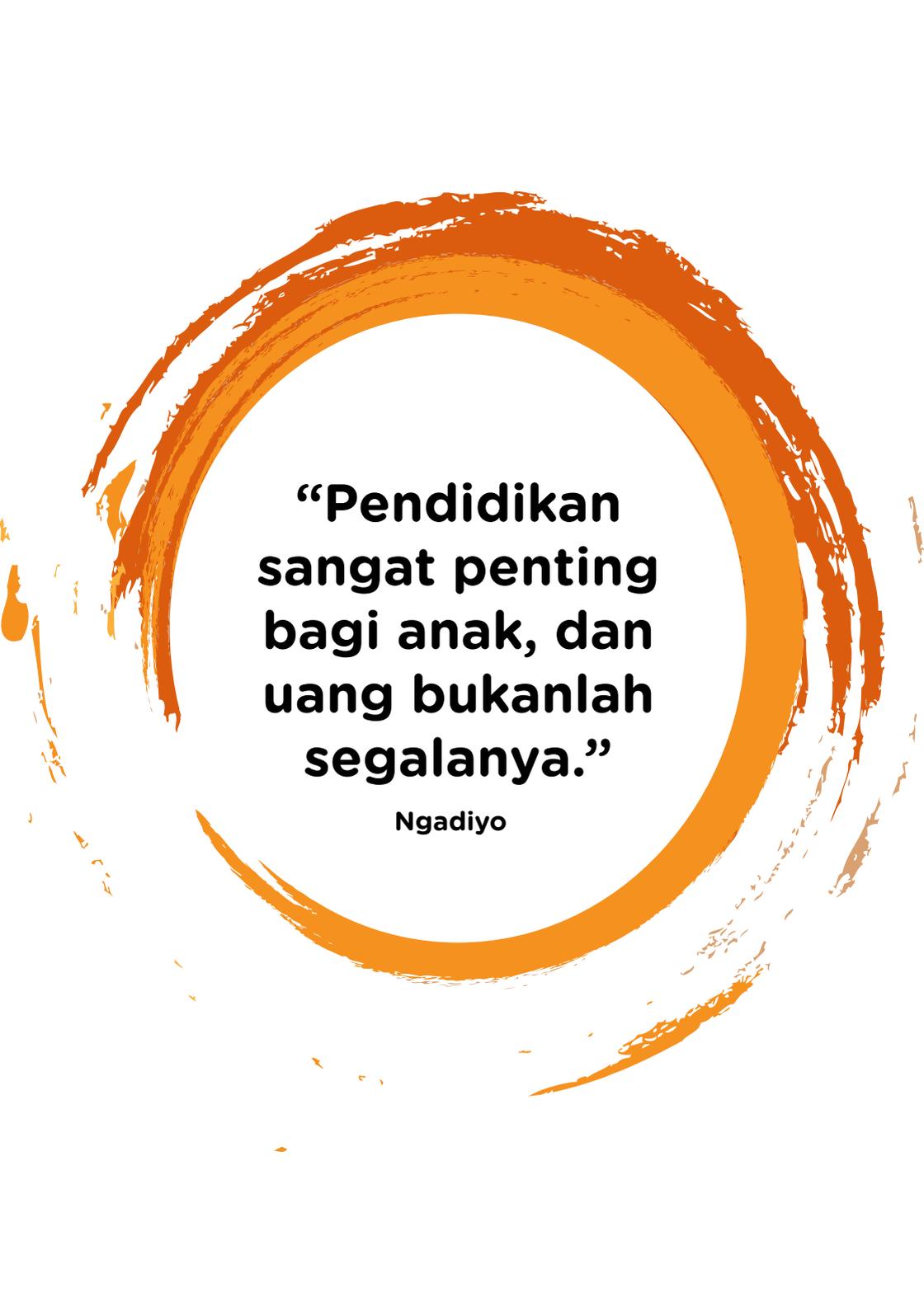
“Kau dan Aku Sama” menjadi lagu andalan tiga album Dewi Yull.

Lagu “Kekasih” juga menjadi salah satu hits Rafika Duri. Penyanyi lain yang pernah membawakan karya Amin Usma sebagai lagu unggulan antara lain: Christin Panjaitan, Andi Meriam Matalatta, Ermy Kulit, Desy Ratnasari, Broery Pesolima, Sam Dloyd, Meggy Z, Rita Sugiarto, Henny Purwonegoro, dan masih banyak lagi.

Sekarang musisi ini sudah jarang sekali mencipta lagu dan bermain musik. Aeron, si bungsu yang banyak mewarisi bakat musiknya.

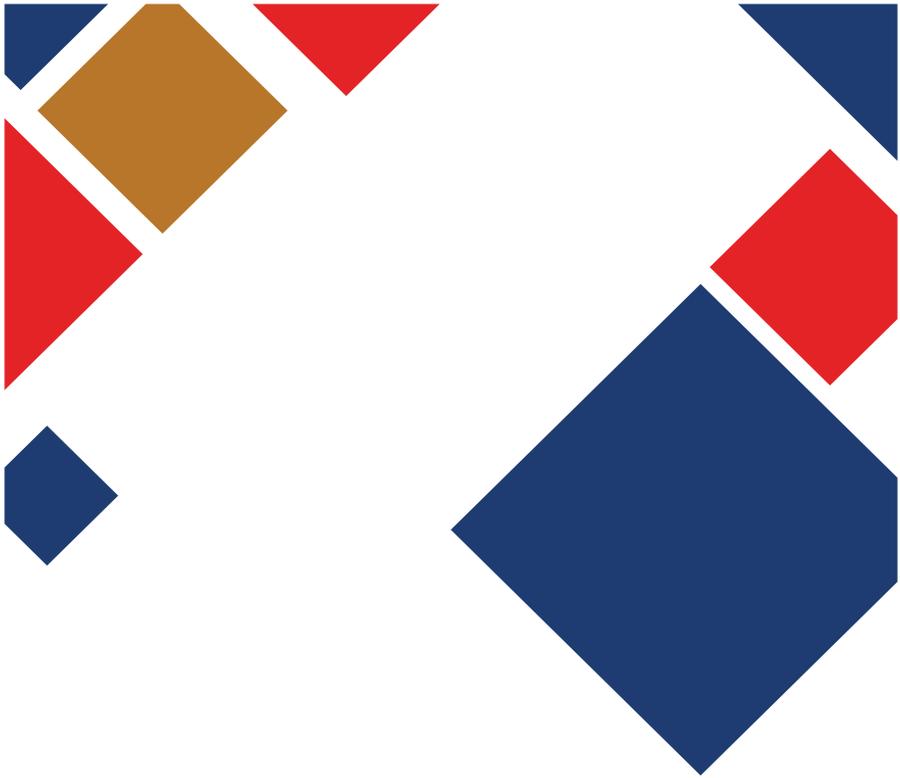
Kini Amin lebih sering di rumah, jual beli mobil bekas, sambil menunggu buku-buku baru karya Helvy dan Asma Nadia. Kepada Faiz anak Helvy, beliau masih sering bergumam, “Bunda-mu dulu mulai menulis dengan membantu Opa membuatkan syair lagu.”

Dengan segala kekurangan dan kelebihan papanya, Amin telah menjadi sebuah lagu sejarah yang unik dalam hidup ketiga buah hatinya. *(Sebagaimana dikisahkan oleh Amin Usman dan istri kepada penulis, serta dari blog pribadi Helvy)*



**“Pendidikan  
sangat penting  
bagi anak, dan  
uang bukanlah  
segalanya.”**

**Ngadiyo**



# **MATA KULIAH DARI BAPAK**

NGADIYO



Janu tidak pernah membayangkan bisa sampai pada titik ini. Lulus dengan predikat cumlaude di Universitas Negeri Yogyakarta, lantas melanjutkan studi S2 Geografi Manusia di University of Birmingham, Inggris.

Ayahnya, Ngadiyo, hanyalah seorang buruh bangunan yang pekerjaan dan penghasilannya tak menentu. Ibunya, Lasiyem, berdagang sayur di pasar tradisional. Lapak mungil untuk menjajakan sayur turut menopang ekonomi keluarga mereka.

Ayahnya mengalami kecelakaan saat bekerja beberapa tahun silam. Akibat hal tersebut, raganya tak lagi mampu untuk bekerja sebagai buruh bangunan.

Ayahnya pun berhenti menjadi kuli bangunan, kemudian membantu sang istri berjualan sayur.

Terbang menimba ilmu ke Inggris bagi seorang anak desa di Sleman Yogyakarta tentulah bagai sebuah mimpi indah. Namun Janu dapat meraih mimpi tersebut berkat peran kedua orang tuanya, terutama Ayahnya yang biasa ia sapa Bapak.

Janu tidak pernah meminta Bapak mengajarnya hal-hal yang bersifat akademik, sebab ia mahfum Bapaknya hanya mengenyam pendidikan hingga kelas tiga Sekolah Dasar (SD), untuk membaca dan menulis pun Bapaknya kesulitan. Ia lebih banyak diajari oleh Mamak, sapaannya untuk sang Ibu, untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan pelajaran-pelajaran di sekolah, itupun hanya sampai kelas lima SD.

Namun, Bapak justru banyak mengajari hal-hal yang tidak kalah penting dari akademik, yakni pendidikan karakter. Janu banyak meneladani sikap sang Bapak. Ia lebih banyak belajar nilai-nilai karakter dari Bapak, terutama ketika berinteraksi di rumah. Bapak adalah sosok yang mengutamakan nilai keagamaan, kejujuran, kerja keras, disiplin, dan kasih sayang kepada anak.

Beberapa karakter ini yang selalu diajarkan kepada Janu. Pertama, sejak kecil ia dididik oleh Bapak untuk disiplin sholat tepat waktu, dan selalu mengajaknya ke masjid serta mengikuti Taman Pendidikan Al Qur'an.

Disini ada nilai penting bahwa pondasi utama dalam beragama adalah soal akidah yang benar.

Kedua, tentang kejujuran, Janu melihat segala perkataan dan tindakan Bapak, baik di rumah atau saat di pasar, pasti selalu jujur. Ia pun dilatih untuk selalu berkata benar setiap saat. Misalnya, dengan tidak mencontek saat ulangan.

Makan malam bersama keluarga menjadi momentum yang penuh kesan buat Janu. Pada saat inilah, di meja makan sederhana, Bapak mengalirkan cerita-cerita pengalamannya hari itu. Ia menuturkan pelajaran-pelajaran berharga, terutama soal kerja keras, dan banting tulang untuk mencari nafkah. Ingatan ini terus memotivasi Janu agar memiliki mental baja seperti Bapak dan tidak cepat menyerah.

Seringkali Bapak membelikan oleh-oleh makanan dari pasar secara tak diduga. Hal kecil, murah, sederhana, namun ini menjadi wujud perhatian Bapak kepada istri, Janu dan adiknya. Hal ini juga meninggalkan kesan yang sangat berarti bagi Janu tentang figur Bapak.

“Pendidikan sangat penting bagi anak, dan uang bukanlah segalanya. Banyak orang mampu, banyak orang kaya, tapi tidak berhasil menyekolahkan anaknya,”

Meskipun sang Bapak tidak dapat membantu Janu mengerjakan tugas sekolah, namun ia menjalin hubungan yang sangat erat dengan para guru.

Bapak selalu menyempatkan hadir dalam pembagian rapor dan acara-acara sekolah. Bapak senantiasa mendengarkan apa yang disampaikan guru tentang sikap dan prestasi putranya. Didampingi sang Istri, mereka akan segera menyampaikan pesan-pesan guru kepada putranya.

Janu juga menilai Bapaknya adalah sosok warga yang aktif di masyarakat. Bapak mudah sekali bersosialisasi ke orang lain. Selalu aktif bergotong-royong, turut ronda malam, dan ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan lainnya. Bapak punya prinsip, kalau kita aktif di masyarakat, maka masyarakat juga akan merangkul kita, dan kalau sewaktu-waktu kita perlu bantuan, maka bantuan tersebut akan datang dengan sendirinya.

Bapak mudah bergaul di masyarakat dan ringan sekali memberi sapaan kepada orang lain. Hal ini membuat Bapak memiliki banyak teman. Pernah suatu ketika, Janu membonceng sang Bapak ke pasar, banyak sekali orang yang menyapa mereka sepanjang jalan. Tidak hanya sekali, namun Janu menjumpai kejadian ini sering kali, dan di berbagai tempat saat pergi bersama sang Bapak.



Pesan penting dari Bapak kepada Janu dan adiknya adalah senantiasa taat dan berbakti kepada orang tua.

Ia juga berpesan untuk selalu berlaku baik kepada orang lain dan menjadi pribadi yang bersyukur serta tetap rendah hati.

Keteladanan yang sehari-hari diberikan oleh Bapaknya adalah “mata kuliah” berharga bagi Janu dan keluarga. Hal ini pula lah yang selalu ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari, hingga kini. *(Sebagaimana diceritakan Janu Muhammad putra Bapak Ngadiyo, kepada penulis)*



# **KERJASAMA BAPAK DAN MAMAK**

LAHADALIA



Sejak ayahnya yang tukang bangunan tiada, ibunyalah yang menjadi tulang punggung keluarga. Profesi menjadi tukang cuci gosok di rumah-rumah tetangga dengan upah harian, dicukup-cukupkan untuk menghidupi delapan orang anak, tiga perempuan dan lima laki-laki.

Itulah potret masa lalu kehidupan Bahlil Lahadalia, Ketua Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) periode 2015-2018.

Tidak ada kata menyerah dalam kamus keluarga Bahlil. Meski ditekan keterbatasan ekonomi, orang tuanya, Lahadalia dan Nurjani mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Kemandirian, motivasi untuk hidup lebih baik, dan hidup yang dipenuhi kebajikan, menjadi

semacam mantra yang selalu ditanamkan kepada anak-anaknya.

Bahlil mengakui, keberhasilannya membangun bisnis tak lepas dari ajaran kedua orang tuanya. “Bapak saya sosok yang bersahaja penuh tanggung jawab terhadap pekerjaan dan keluarga. Selain itu juga tegas dan disiplin. Sedang mamak saya mengajari mandiri, telaten dan kreatif, “ujarnya.

Bahlil tak pernah berhenti berterimakasih kepada kedua orang tuanya. Walaupun tidak memberikan gelimang materi semasa kecil, tapi nilai-nilai yang ditanamkan kepada dirinya agar selalu bersikap jujur, mandiri dan kreatif dapat menghantarkan dirinya membangun bisnis di Papua bersama perusahaan yang dibangun selama 11 tahun.

“Terwujudnya bisnis yang saya bangun berkat nilai-nilai orang tua yang ditanamkan sejak saya kecil,” jelas Bahlil.

Di antara delapan bersaudara, hanya Bahlil yang merambah dunia bisnis. Sementara tujuh saudara lainnya menjalani profesi sebagai pegawai negeri dan guru. Empat diantaranya berhasil menyelesaikan pendidikan S2-nya. Universitas Cendrawasih, sebuah universitas di Jayapura menjadi tempat menempuh pendidikan sarjana semua anak-anak Lahadalia dan Nurjani.

Kedelapan anak almarhum Lahadalia dan Nurjani itu adalah Sadali Lahadalia (Kepala Bagian Keuangan Dinas Pertanian Kabupaten Fak Fak), Bahlil Lahadalia (Pengusaha, CEO PT Rifa Capital/ Ketua Umum HIPMI 2015-2018), Baharudin Lahadalia (Sekretaris DPRD Fak Fak), Bayan Lahadalia (Pegawai Sekretariat DPRD Fak Fak), Muhani Lahadalia (Guru SD), Yati Lahadalia (Kuliah S2 di Universitas Cendrawasih), Faturahman Lahadalia (S1 Universitas Cendrawasih dan kini sedang kursus Bahasa Inggris di Kediri untuk melanjutkan S2) dan Sudarlin Lahadalia (baru di wisuda pada September 2017 di Universitas Cendrawasih).

## **Kisah Epik untuk Masa Depan**

“Saya cuci dan gosok di delapan rumah. Pagi sekali saya berangkat. Siang pulang dulu ke rumah, terus berangkat lagi ke rumah berikutnya sampai pukul 6 sore,” kata Nurjani. Walaupun hanya lulusan SD, namun terlihat sebagai wanita tangguh, berwawasan luas, dan semangat yang tinggi.

Perjuangan Nurjani kian berat sejak tahun 1999, sejak suaminya, Lahadalia, mulai sering sakit-sakitan yang akibatnya sering tidak bekerja yang artinya secara otomatis biaya sehari-hari harus dicari oleh Nurjani. “Suami saya itu kan kuli bangunan, setiap hari mengaduk semen dan pasir. Karena sering mengisap serbuk semen dan debu, paru-parunya kena.

Sembuh satu hari, 4 hari sakit, begitulah sampai meninggal tahun 2010 lalu, “ kenang wanita kelahiran Banda ini.

Padahal, lanjutnya, saat ayahnya sudah sakit-sakitan, Bahlil masih kuliah dan baru lulus tahun 2002, sedangkan adik-adiknya masih ada yang SMA, SMP, dan SD. “Kakak Bahlil, yakni anak tertua, setelah lulus SMK, jadi tenaga honor dulu di Dinas Pertanian Fak Fak, sebelum akhirnya kuliah dibiayai Bahlil, “katanya.

Walau begitu, di tengah himpitan kesulitan ekonomi, Nurjani tetap semangat dan berkomitmen untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai tamat SMA. Sedangkan untuk melanjutkan kuliah, Nurjani menegaskan pada anak-anaknya untuk mencari biaya sendiri. “Saya sekolahkan anak-anak sampai SMA. Saya minta kalau mau kuliah nyari uang sendiri, mamak hanya bisa mendoakan, “ujarnya.

Baginya, menyekolahkan anak-anaknya sampai tamat SMA itu suatu keharusan, bahkan ia mengaku keras sama anak-anaknya. Ia dan suaminya tak ingin anak-anaknya hidup menderita seperti orang tuanya.

Untuk membiayai pendidikan anak-anaknya, Nurjani banting tulang melakoni profesi sebagai tukang cuci gosok di rumah-rumah yang membutuhkannya. Dari upahnya sebagai tukang cuci gosok, ia membagi-bagi untuk keperluan sekolah anak-anaknya. “Dulu kan sekolah tidak gratis seperti sekarang.

Jadi upah cuci gosok di sekitar 8 rumah, saya bagi habis untuk biaya sekolah, “kenangnya.

Sedangkan untuk kebutuhan sehari-hari, Nurjani membuat aneka kue dan jajanan pasar. Ada sekitar 6 jenis kue dan jajanan pasar yang ia buat setiap malamnya. Sedangkan anak-anaknya ia minta membantu membawanya untuk disimpan di warung sekolah dan warung-warung di pemukiman serta pasar. “Semua anak-anak saya kerahkan membawa kue itu sembari pergi sekolah, sorenya diambil. Dari situlah kami bisa hidup sehari-hari, “katanya.

Nurjani ingat, selama membuat kue-kue itu, dalam sehari hanya bisa tidur sekitar 1 jam dalam sehari. Sedangkan anak-anak mulai bangun sekitar jam 3 dini hari. Setelah belajar sebentar, mereka membantu ibunya mengemas kue-kuenya dan dibagi-bagi untuk dibawa ke sekolah. “Untungnya, mereka tak pernah mengeluh, bahkan rebutan kue-kue untuk dibawa, “katanya.

Nurjani mengaku beruntung memiliki anak-anak yang tidak banyak menuntut, baik itu makan maupun pakaian. Sehari-harinya, tak jarang mereka hanya makan nasi dengan garam dan sedikit sayuran. Begitu pula dengan pakaian. Karena jarak umur anak-anak Nurjani tidak terlalu berjauhan sehingga satu pakaian bisa dipakai gantian.

“Baju pramuka misalnya, kan tidak semua anak memakai baju pramuka bersamaan, jadi hari ini dipakai Bahlil, besok dipakai kakak atau adiknya, jadi

gantian. Begitu pula dengan pakaian di rumah, ya.. gantian, “katanya menerawang.

Ada cerita tentang sepatu sekolah. Anak-anaknya kerap mengeluh karena sepatu bagian bawahnya sudah robek-robek sehingga ada istilah mereka pergi ke sekolah dengan menginjak aspal. Menanggapi keluhan anak-anaknya itu, Nurjani hanya bisa menasehati, bahwa untuk sepatu, yang penting bagian atasnya masih terlihat bagus. “Anak-anak saya sering bilang, mak, sepatunya sudah robek, saya bilang, ngga apa-apa, kan atasnya masih bagus, bawahnya kan ngga kelihatan”, kenangnya.

Satu hal yang ia ingatkan pada anak-anaknya, dengan kondisi apapun, pantang untuk meminta bantuan pada saudara-saudara atau tetangganya, termasuk melarang anak-anaknya makan di rumah orang lain.

“Saya pikir, menerima bantuan orang lain itu, meskipun saudara, mungkin saat bantu ia ikhlas, tapi sehabis itu, ngomong kiri kanan. Karena itu, sekalipun kita miskin, kita harus bisa makan dan hidup dengan keringat kita sendiri, tidak minta bantuan orang lain. Itu prinsip saya dan bapaknya anak-anak,” tegasnya.

Keluarga almarhum Lahadalia dan Nurjani sejatinya bukan asli Fak Fak, Papua Barat. Nenek moyangnya berasal dari Sulawesi Tenggara namun merantau ke Kepulauan Banda, Maluku Tengah. Dari delapan anaknya, enam orang lahir di Banda,

sedangkan dua anak terakhir lahir di Fak Fak. Kepindahannya ke Fak Fak terjadi saat terjadi erupsi Gunung Banda Api pada April tahun 1988.

Pindah ke Fak Fak, mereka sempat numpang beberapa waktu di salah seorang keluarganya yang sebelumnya sudah menetap di Fak Fak. Namun karena membawa enam orang anak, tak mau merepotkan keluarga yang ditempati, mereka sekeluarga pindah ke sebuah gudang milik otoritas Bandara Torea.

“Sembari mengerjakan bangunan, bapaknya anak-anak kan sering cerita soal rumah tangganya dan tempat tinggalnya. Ada pegawai Bandara Torea yang bersimpati akhirnya menawarkan sebuah gudang di pinggir jurang dekat Bandara untuk ditempati, “kata Nurjani saat berbincang-bincang dengan penulis di beranda rumahnya di Fak Fak.

Sempat beberapa bulan tinggal di gudang itu, dari hasil tabungan sedikit demi sedikit memaksakan diri tanah sedikit di daerah puncak Fak Fak. “Di gudang dekat bandara itu kan jauh dari sekolah anak-anak, kasihan, kami memaksakan diri pindah ke dekat sini, beli tanah sedikit terus dibangun gubuk-gubukan, lumayan lah dekat ke sekolah anak-anak, “kata Nurjani.

Dari rumah itulah pasangan ini berjuang menyekolahkan anak-anaknya agar bisa hidup lebih baik. Namun, anak pertamanya, Sadali, sempat ikut saudaranya dalam waktu lama sehingga otomatis Bahlil Lahadalia menjadi anak tertua yang

membantu orang tuanya ikut mengawasi adik-adiknya.

“Saya kan pergi pagi, siang pulang sebentar, terus berangkat lagi sampai jam 6 sore. Sehingga di rumah hanya ada anak-anak, yang besar ngawasin yang yang kecil. Tidak boleh ada yang main-main di luar rumah kalau ngga perlu sekali. Anak-anak saya itu bermain hanya saat jam istirahat di sekolah, di jam itulah mereka bisa bermain dan bergaul dengan teman-temannya, “ jelasnya.

## **Jadwal Belajar**

Soal belajar, dituturkan Nurjani, dilakukan saat setelah Maghrib. Anak-anak yang sudah bersekolah dikumpulkan di ruang tengah. Hanya dengan penerangan lampu pelita (lampu minyak) karena saat itu listrik belum masuk, Nurjani meminta anak-anaknya membaca dan mempelajari lagi pelajaran yang sudah diajarkan di sekolah sampai jam 9 atau 10 malam. Setelah itu, jam 3 dini hari bangun untuk kembali belajar sampai sebelum sholat shubuh.

“Itulah cara belajar anak-anak saya yang saya dorong. Dengan pola belajar seperti itu, setiap ulangan, mereka dapat nilai sepuluh karena kalau sebelum tidur kita baca, kita pelajari, terus tidur, nah saat bangun kan masih ingat pelajaran yang tadi. Anak-anak saya tidak ada yang ikut kursus atau les ini dan itu. Kondisi ekonomi kan tidak memungkinkan, “jelasnya.

Dengan dorongan seperti itu, ke delapan anak anaknya selalu berprestasi sejak di sekolah dasar sampai SMA dan SMK. Namun yang paling berprestasi dan bersemangat tinggi, menurut Nurjani, adalah Bahlil.

“Bahlil itu selalu berprestasi di sekolah. Ia juga paling semangat untuk maju. Saat SD bantu orang tuanya jualan kue. Sedangkan saat duduk di bangku SMP sampai SMK, jadi kenek angkot di Fak Fak. Sekolahnya kan siang, pagi harinya jadi kenek angkot. Pulang sekolah kembali jadi kenek sampai jam 10 malam, “kata Nurjani bangga.

Dalam hal memberi motivasi untuk maju, Nurjani dan suaminya selalu memberi nasihat dengan lemah lembut, tidak dengan suara keras, apalagi membentak-bentak atau mengancam. Keduanya kerap memberi contoh atau gambaran akibat jika masih muda tapi malas-malasan.

Keduanya selalu mengingatkan, cukup mereka berdua saja yang menderita karena tidak punya kesempatan untuk sekolah. Sedangkan anak-anak harus sekolah setinggi mungkin karena dengan sekolah akan punya pengalaman dan pengetahuan yang cukup untuk bekal menjalani hidup lebih baik. “Mungkin anak-anak berpikir, itu masuk akal. Alhamdulillah, anak-anak patuh pada apa yang kita kasih nasehat. Hanya itu nasehat kami pada anak-anak, “katanya.

Dari delapan anaknya, hanya dua orang, yakni dua yang terakhir yang setamat SMA langsung kuliah. Sedangkan kakaknya yang enam orang, setamat SMA bekerja dulu sebelum akhirnya melanjutkan kuliah.

## **Bahlil Dahalia di Mata Mamak**

Nurjani menyatakan kebanggaannya pada Bahlil. Menurutnya, Bahlil lah yang pertama kali membantu orang tua, adik-adik bahkan kakaknya.

“Setelah lulus kuliah dan bekerja, Bahlil lah yang membiayai kuliah adik-adiknya, bahkan kakaknya yang awalnya hanya berstatus honor di Dinas Pertanian Fak Fak. Bahlil bilang pada kakaknya, kalau hanya tamatan SMA ngga akan jadi apa-apa bahkan ada kemungkinan dikeluarkan. Akhirnya kakaknya menurut untuk kuliah dengan dibiayai Bahlil, “ ujar nenek dari 18 cucu itu.

Tak sekedar membiayai kuliah adik-adiknya, Bahlil juga membiayai pernikahan adik-adiknya, terutama yang perempuan. Bahlil juga yang lantas membiayai ibunya untuk beribadah ke tanah suci serta membangun rumah yang permanen seperti yang ditempati sampai saat ini. “Jadi kata Bahlil, kalau nanti suatu saat anak-anak pada berkumpul, rumah ini bisa menampung semuanya, anak, menantu, dan cucu, “katanya

Karakter kerja keras, kemandirian, dan keinginan untuk maju tidak dibentuk di sekolah tapi dibentuk oleh orang tua di rumah. Itulah yang dengan tegas dikatakan Bahlil Lahadalia, pemilik 11 perusahaan dibawah bendera PT Rifa Capital yang pada 2015 lalu, terpilih sebagai Ketua Umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) dalam Musyawarah nasional HIPMI ke-15 di Bogor.

## **Bapak dan Mamak di Mata Bahlil**

“Bagi saya, orang tua mempunyai kontribusi terbesar dalam pembentukan karakter hidup saya. Ayah saya itu buruh bangunan sedangkan mamak saya itu hanya pembantu rumah tangga sambil jualan kue-kue. Saya dan adik-adik serta satu orang kakak sudah diajarkan sejak kecil, sejak SD, untuk kerja keras sembari sekolah membantu ayah dan ibu, yakni berjualan kue”, kenang Bahlil.

Bahlil berpikir bahwa apa yang diajarkan mamak dan ayahnya itu bukan menyiksa anak-anak. Membantu orang tua mencari nafkah tambahan merupakan penanaman daya juang. Dengan jualan kue, mental bisnis dan mental pengusaha Bahlil diuji.

“Saya punya satu keberuntungan, dilahirkan dari orang tua yang punya motivasi dan jiwa pantang menyerah yang kuat. Mereka tetap fight (berjuang) untuk membesarkan menyekolahkan anak-anak dengan kondisi ekonomi yang minim sekali”, ujarnya bangga.

Bahlil menjadikan ayah sebagai contoh dalam bekerja keras, tak pernah mengeluh tapi mencari solusi bagaimana bisa menghidupi keluarga. Ayah di mata Bahlil sangat bertanggungjawab terhadap keluarga. Bahkan, saat sakit pun, ayah tetap bekerja agar dapat memenuhi kewajiban menafkahi keluarga. Selain itu juga tegas dan disiplin.

Bahlil boleh berbangga dengan didikan ayahnya yang tegas, disiplin dan pekerja keras. Kini dia adalah pemilik 11 perusahaan dibawah holding PT Rifa Capital dengan omzet miliaran rupiah.

“Bapak saya itu tak tamat SD, dulu namanya sekolah rakyat, sedangkan mamak tidak tamat SMP. Walau begitu, keduanya lancar membaca dan menulis dan pintar mengaji. Ibu saya malah lumayan pintar dalam hal matematika,” sahut Bahlil di tengah kebanggaan akan orang tuanya.

Sejak kelas empat SD, Bahlil dan semua saudaranya sudah mencari uang sendiri dengan berjualan kue. “Itu keterpaksaan, kalau ngga gitu, ya ngga bisa sekolah. Itu semua juga berlaku untuk adik-adik saya. Kata ibu saya “Kalu mau sekolah ya harus cari duit”, ujar Bahlil sambil tertawa. Itulah opsi-opsi itu diberikan orang tuanya.

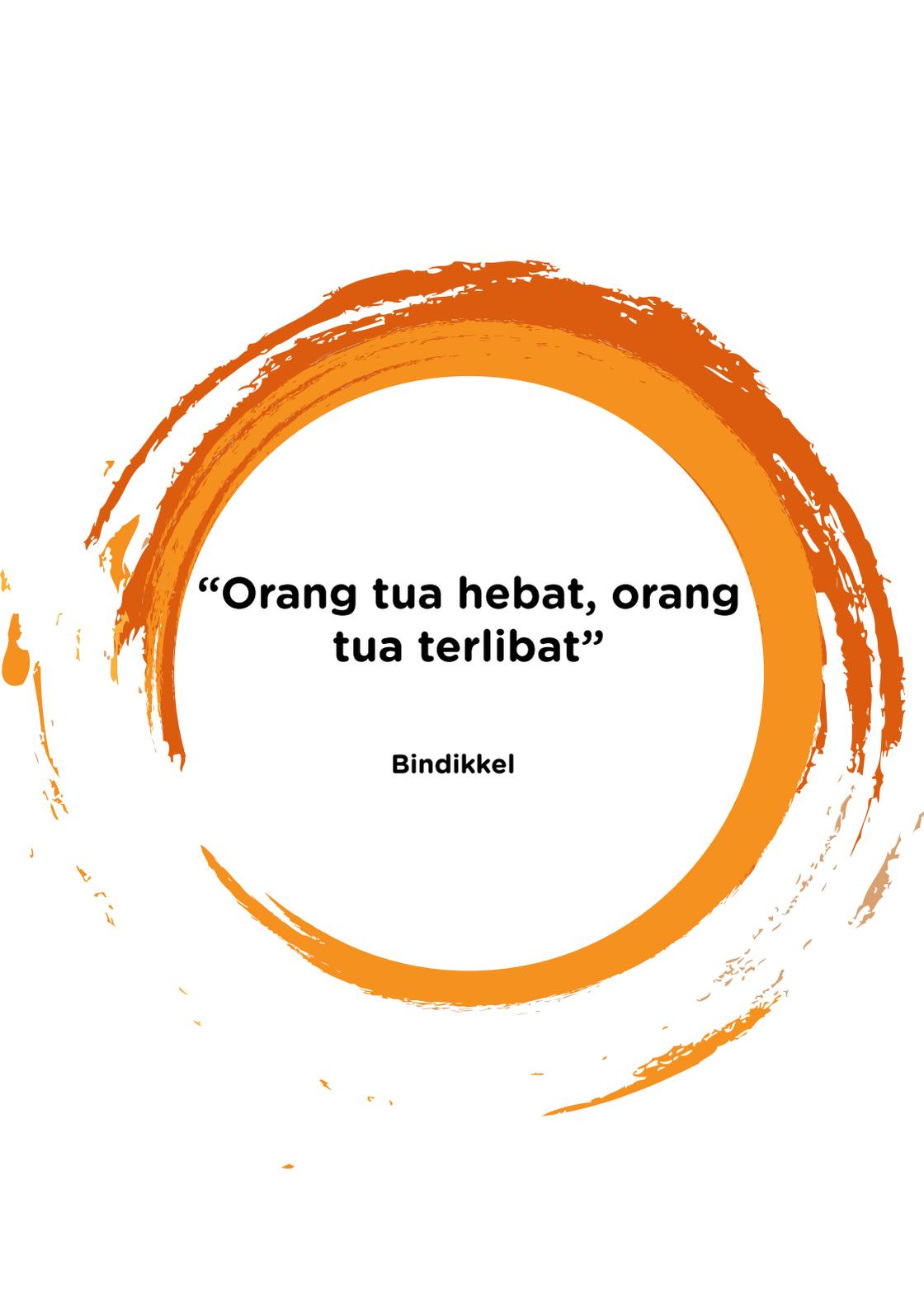
## **Kerasnya Tempaan Lingkungan**

Lingkungan Bahlil sendiri sebenarnya lingkungan yang keras dan kacau. Sejak SMP, Bahlil lalu lalang

di terminal sebagai kenek angkot, lantas jadi supir, pernah berkelahi, dan bahkan sempat terjerumus ikut-ikutan teman dan pergaulan minum minuman keras.

“Lingkungan saya itu lingkungan keras, tapi saya ingin mengatakan, bahwa keberhasilan seseorang itu tak tergantung dari sekolah yang dia jalani dan bagaimana lingkungan pergaulannya, tapi tapi tergantung dari dia sendiri dan pendidikan di rumah oleh orang tua”, tegas Bahlil.

Bagi pria kelahiran 41 tahun silam ini, anggapan bahwa untuk berhasil itu harus bersekolah di sekolah tertentu yang mahal tidak menjamin kualitas orang itu. Yang bisa menjamin itu dirinya sendiri dan lingkungan keluarganya. Pembentukan karakter itu bukan di sekolah, tapi di rumah oleh orang tua. *(Sebagaimana dikisahkan oleh Nurjani dan Bahlil Lahadalia kepada penulis)*

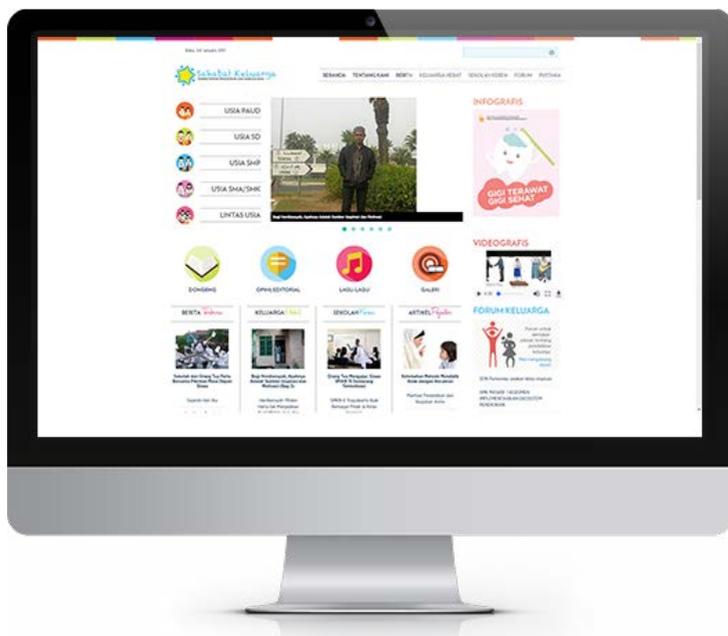


**“Orang tua hebat, orang  
tua terlibat”**

**Bindikkel**

Informasi lebih lanjut tentang pendidikan keluarga dapat diperoleh di:

<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id>



 **Sahabat Keluarga**  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**NARAHUBUNG**

-  **Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga**  
**Jalan Jenderal Sudirman, Gedung C It. 13,**  
**Senayan Jakarta 10270**
-  **[sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id](mailto:sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id)**
-  **telp/fax 021-5703336**



**Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga**  
**Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat**  
**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
**2017**



Sahabat Keluarga



Sahabatkeluarga



@ShbKeluarga



@sahabatkeluargakemdikbud